**BAB III**

**PEMAHAMAN MASYARAKAT BANTEN**

**TENTANG MITOS**

1. **Persepsi dan Pemaknaan Orang Banten terhadap Mitos**

Cara pandang setiap orang, atau sering disebut persepsi diartikan sebagai sistem kepercayaan yang membentuk sistem. Berfikir tentangsifat “sesuatu” secara keseluruhan dan dampaknya terhadap lingkungan. Dengan demikian, persepsi merupakan struktur cara pandang yang dipengaruhi oleh kebudayaan, kemudian menggerakkan atau membentuk semacam spirit bagi individu untuk menjelaskan sebuah peristiwa. Seringkali, cara pandang dipandang sebagai perangkat persepsi dan asumsi fundamental yang meliputi bagaimana sebuah kebudayaan mengartikan kepada anggotanya untuk menerangkan sebuah universe, sifat alam, jenis spirit inpersonal, perbuatan baik buruk, keberuntungan, kemalangan atau sial, kekuasaan, dan lain-lain.[[1]](#footnote-1)

Mitos merupakan bagian dari sistem kepercayaan (religi). Kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan akan sesuatu, seperti halnya berbagai jenis mitos yang ada di Banten. Awal terbentuknya persepsi adalah adanya stimulus baik berasal dari individu itu sendiri maupun dariluar. Mitos – mitos yang ada merupakan stimulus bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat memberikan persepsi yangberbeda berdasarkan pola pikir masing-masing. Percaya atau tidaknya masyarakat terhadap mitos yang berkembang merupakan persepsi religi terhadap mitos tersebut.[[2]](#footnote-2)

Masyarakat merupakan sekumpulan dari individu yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah kepercayan masyarakat terhadap sesuatu, termasuk kepercayaan terhadap beragam mitos yang diselubungi oleh cerita supernatural. Walaupun zaman modern sekarang ini, masyarakat masih percaya dengan kekuatan – kekuatan supernatural dan daya-daya magis yang dimiliki oleh tokoh suci tertentu, benda keramat, maupun tempat-tempat keramat yang diyakini dapat memberikan bantuan supernatural kepada manusia yang datang dan meminta bantuan kekuatan magis tersebut.

Seperti halnya masyarakat Banten yang masih mempercayai beragam mitos yang sudah diwariskan secara turun temurun dan dipertahankan hingga sekarang oleh masyarakat Banten.

Mitos berkaitan dengan sesuatu yang dipercayai sebagai hal yang sakral, oleh karenanya perlakuan terhadap sesuatu yang dianggap sakral tentu akan berbeda dengan perlakuan terhadap sesuatu yang biasa *(profane).* Dalam melakukan aktifitas sosial keagamaan, ada tata cara tertentu yang harus dilakukan sebagaimana yang tercantum baik dalam ayat-ayat suci (teks agama), maupun dalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam norma masyarakat dan norma adat serta dalam cerita-cerita mitos yang seringkali mengandung pesan-pesan moral. Beberapa informan umumnya ketika ditanya kenapa mempercayai beragam cerita mitos yang berkembang di masyarakat, seperti tentang mitos Batu Qur’an, mitos tentang Sumur Tujuh, mitos tentang Karomah wali Beji, dan lain sebagainya, mereka biasanya menjawab bahwa itu adalah bagian dari kepercayaan terhadap Yang Gaib. Allah menciptakan makhluk bukan hanya manusia, tetapi juga makhluk-makhluk gaib seperti jin dan setan dan sejenisnya. Allah juga memberikan karomah kepada orang-orang suci (wali atau kyai), sehingga diharapkan karomah para wali tersebut dapat sampai kepada manusia yang datang ke makam atau tempat keramat sang wali denga mendoakannya.

Meskipun mayoritas masyarakat Banten tidak paham alasan atau rasionalisasi dari beragam mitos yang mereka percayai, bahkan bagi orang-orang yang berpendidikan tinggi sekalipun, kepercayaan terhadap mitos masih cukup tinggi, terutama pada orang-orang yang tinggal di pedesaan.

Ibu Mhdh, misalnya, ketika ditanya kenapa dia datang ke makam keramat Ki Beji untuk berziarah, ia menjawab bahwa wali Beji adalah seorang wali yang diberikan kelebihan dan karomah oleh Allah. Oleh karena itu, kita sebagai manusia biasa perlu berziarah dan berdoa di tempat ini, agar kita juga mendapat berkah dari karomah sang Wali. Dia meyakini bahwa berdoa di makam sang Wali lebih mustajabah ketimbang berdoa di rumah.[[3]](#footnote-3) Selain itu, banyak juga orang-orang yang berziarah dengan maksud tertentu yang bersifat duniawi datang ke beberapa tempat keramat, seperti Batu Qur’an, Gunung Santri, dan lain sebagainya. Penuturan semacam ini adalah penjelasan yang paling sering dituturkan oleh masyarakat Banten, sehingga alasan mereka kenapa mempercayai beragam mitos juga sama samarnya dengan makna dari mitos itu sendiri.

Namun, terlepas dari ketidaktahuan mereka tentang makna dibalik mitos-mitos tersebut, keyakinan dan tradisi lisan itu masih terus hidup dalam budaya masyarakat Banten sampai saat ini. Namun demikian, ke depan dengan semakin mudahnya akses informasi dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan maupu kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih, bukan tidak mungkin tradisi lisan ini sedikit demi sedikit hilang, tereliminasi oleh budaya-budaya baru (budaya modern) yang terserap sampai ke masyarakat pedesaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan pengamatan ke beberapa tempat yang diyakini menyimpan beragam cerita mitos, dapat dikatakan bahwa masyarakatyang mempercayai mitos keramat memiliki pendapat atau persepsi yang hampir sama terhadap keberadaan mitos-mitos tersebut. Beberapa mitos tentang orang suci yang makamnya dikeramatkan seperti makam Wali Beji Kasemen, makam Pangeran Aryadillah, Makam Ki Soleh Gunung Santri dan lain sebagainya, salah satu alasan mereka mempercayai berbagai mitos keramat tidaklah lepas dari keberadaan tokoh-tokoh tersebut yang mereka anggap sebagai orang-orang suci yang taat beribadah dan memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam, sehingga mereka diberikan karomah oleh Tuhan, dan karomah itu dapat terpancar kepada orang-orang yang berziarah dan berdoa di makamnya.

Nampaknya, ada beberapa faktor yang membedakan persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap adanya mitos, yaitu: perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai yang berlaku, dan kepribadian individu. Dari beberapa faktor tersebut, faktor sejarah termasuk dalam perhatian, karena sejarah telah memperlihatkan bahwa keberadaan makam-makam keramat dan berbagai petilasan yang diyakini pernah disinggahi oleh tokoh suci tertentu menjadi bukti sejarah keberadaan tokoh-tokoh tersebut di dalam dunia nyata. Hal tersebut menjadi perhatian masyarakat dan akhirnya memiliki persepsi dan pemahaman bahwa tokoh-tokoh suci tersebut dengan beragam mitologi supernaturalnya memang pernah ada adalah kehidupan nyata. Keberadaan bukti fisik dari mitologi tokoh keramat ini dianggap menguatkan kepercayaan mereka terhadap mitos dari tokoh-tokoh dan tempat-tempat keramat tersebut.

Persepsi masyarakat tidak hanya diterima oleh indera mata, tetapi juga berada dalam dimensi ruang yaitu masyarakat Banten, dalam dimensi waktu yaitu disaat tertentu, dan gejala-gejala mitos keramat dizaman dahulu sehingga menguatkan kepercayaan masyarakat.

Rahmat menyatakan bahwa persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap sesuatu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Kaitannya faktor tersebut dengan beragam cerita mitos yag ada di Banten adalah bahwa: *pertama,* perhatian merupakan proses mental ketika rangkaian stimulus tentang sejarah terbentuknya berbagai tempat keramat. *Kedua,* faktor fungsional yaitu berasal dari pengalaman masa lalu yang menjelaskan bahwa beberapa tempat keramat tertentu, misalnya air yang berasal dari tujuh sumur, air yang berasal dari Kolam Ciwasiat, Citaman, dan Batu Qur’an diyakini bisa digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, mendatangkan rizki dan kelancaran usaha, kesuksesan dalam pekerjaan dan jabatan, dan lain sebagainya, yang kemudian masih dipercayai khasiatnya oleh masyarakat sampai sekarang; *Ketiga,*  faktor struktural, yaitu bagaimana fakta dan bukti-bukti dari orang-orang yang pernah merasakan langsung khasiat dari air dari berbagai tempat keramat tersebut, atau kesaksian beberapa orang yang mengalami keberhasilan dan kesuksesan atas maksud dan tujuan mereka setelah mereka berziarah, berdoa, atau melakukan tirakat di beberapa tempat keramat yang dimitoskan tersebut. Semua ini menghasilkan persepsi, pemahaman, dan keyakinan terhadap masyarakat Banten secara turun temurun.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah sesuatu yang menjadi perhatian, begitu pula persepsi masyarakat terhadap beragam mitos Banten menjadikan peristiwa sejarah sebagai perhatian. Cerita mitos yang memperlihatkan adanya keterkaitan dengan peristiwa sejarah masyarakat Banten, seperti cerita kehebatan ilmu Sultan Hasanuddin ketika melawan Pucuk Umun, cerita karomah Syaikh Mansyur Cikaduen, dan lain sebagainya, dapat mempengaruhi persepsi masyarakat Banten atas keberadaan beberapa tempat keramat dan benda keramat tertentu, seperti air Ciwasiat, yang dipercaya mempunyai khasiat.

Masyarakat yang percaya beragam mitos masyarakat Banten rata-rata berpendapat bahwa beberapa tempat keramat merupakan warisan leluhur mereka, kemudian dipercaya orang dari tahun ke tahun sehingga berusahatetap menjaga kelestarian tempat keramat tersebut.

Kebudayaan masyarakat yang sudah bertahun-tahun lamanya yang membuat masyarakat langsung mempercayai tanpa memikirkan lebih lanjut apakah mitos yang didengarnya itu salah atau benar. Persepsi masyarakat terhadap mitos juga dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Banten yangmempercayai berbagai kekuatan supernatural dan hal-hal yang berbau magis mistis.

Masyarakat yangmempercayai beberapa mitos keramat di Banten berpendapat bahwa mereka tidak hanya sekedar mempercayai khasiat, karomah dan keberkahan dari beberapa tempat yang dikaromahkan tersebut, tetapi lebih dari itu, mempercayai kekuasaan Allah SWT yang terdapat pada berbagai tokoh dan tempat keramat dan bagi mereka hal tersebut bukan lah perbuatan syirik.

Keyakinan dalam diri setiap individu merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal. Sugiyono menjelaskan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor struktural dan faktor personal. Dalam faktor Personal juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecermatan persepsi. Faktor pertama adalah pengalaman. Pengalaman ini bermakna jika semakin seseorang mempunyai pengalaman maka akan semakin cermat dalam mempersepsi orang lain, jadi semakin banyak pengalaman masyarakat Banten terkait keterpesonaan mereka dengan beragam mitos itu, semakin tinggi pula keyakinan mereka akan keberadaan mtios-mitos yang berkembang di masyarakat. Faktor kedua adalah motivasi. Maksudnya adalah bahwa jika seseorang mempunyai motivasi dan tujuan serta maksud tertentu terhadap sesuatu, maka persepsinya cenderung bias dan tidak objektif. Jadi, persepsi masyarakat yang hanya didasarkan suatu tradisi masyarakat zaman dahulu yang mempercayai kekeramatan dan keberkahan dari beberapa tempat keramat yang dimitoskan tersebut biasanya memiliki kecenderungan persepsi yang kurang objektif. Faktor ketiga adalah intelegensi seseorang akan mempengaruhi kecermatan dalam mempersepsi sesuatu, artinya semakin cerdas seseorang persepsinya akan semakin objektif dibandingkan orangyang intelegensinya rendah.

Namun demikian, peneliti kurang sependapat dengan penjelasan Sugiyono tersebut, karena pada kenyataannya dalam hal kepercayaa terhadap mitos, tingkat intelegensi dan kecerdasan seseorang tidak mempengaruhi keyakinannya terhadap rasionalitas cerita mitos. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya orang-orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki jabatan tertentu di sebuah perusahaan atau lembaga pemerintahan, masih tetap mendatangi beberapa tempat keramat karena meyakini mitos-mitos dan cerita-cerita mistis yang menyelubungi tempat-tempat tersebut. Jadi faktor intelegensi seseorang tidak terlalu mempengaruhi persepsi masyarakat Banten terhadap beragam mitos di Banten.

Keyakinan individu terhadap khasiat beberapa mata air yang berasal dari tempat-tempat keramat tertentu yang diselubungi dengan cerita-cerita mitos merupakan salah satu faktor personal yang mempengaruhi persepsi masyarakat Banten, dalam hal ini keyakinan masyarakat atas kebesaran Allah SWT atas adanya sumber mata air yang memiliki khasiat bagi manusia.

1. **Ragam dan Bentuk Mitos di Banten**

Mitos berkembang dan tersebar dalam berbagai budaya masyarakat. Mitos merupakan suatu unsur yang sangat diperlukan dalam setiap budaya. Ini bisa kita lihat dari kenyataan bahwa mitos terus dihidupkan dan ditradisikan secara turun temurun. Setiap perubahan sejarah menciptakan mitologinya sendiri, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan fakta sejarah.

Oleh karena manusia yang hidup di dunia ini terdiri dari beragam etnis, beragam budaya, agama dan tentunya beragam bahasa, tentu saja mitos-mitos yang ada di dunia juga sangat beragam. Masing-masing daerah, masing-masing etnis, budaya dan bahasa memiliki corak dan karakteristik mitos nya masing-masing. Akan tetapi meskipun setiap daerah dan setiap etnis memiliki mitos yang berbeda satu sama lain, Eller menduga bahwa tentu ada tema-tema dan unsur-unsur yang berulang dan hampir mirip antara mitos dalam suatu budaya/etnis, dengan mitos lain dalam budaya/etnis yang lain karena menurutnya manusia memiliki seperangkat pengalaman yang terbatas dan bersifat tipikal bahkan memilki pola dasar pengalaman yang hampir mirip.[[4]](#footnote-4)

Barangkali pendapat Eller tersebut ada benarnya, kita ambil contoh mitos-mitos yang ada di Nusantara. Mitos Sangkuriang di Jawa Barat, kalau kita lihat isi dan pesan moral di dalamnya, memiliki kemiripan dengan mitos Dampu Awang di Banten. Ini mengindikasikan bahwa pola pemikiran manusia tentang hal-hal yang bersifat mitologis tidak jauh berbeda antara satu budaya/etnis dengan budaya/etnis lainnya. Konsepsi manusia tentang bagaimana alam secara keseluruhan, bagaimana bumi dalam bentuknya yang sekarang, bagaimana manusia dan institusi-institusi sosial mulai ada seringkali muncul dalam mitos yang ada di dunia.

Menurut Huck dan kawan kawan sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro, mitos terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: 1) mitos penciptaan (*creation myths);* 2) mitos alam *(nature myths);* dan 3) mitos kepahlawanan *(heroes myths).[[5]](#footnote-5)*

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber, ada beberapa ragam mitos yang paling umum tersebar dalam berbagai budaya di dunia.

1. Mitos Penciptaan dan asal usul dunia (*cosmology dan cosmogony*)

Mitos tentang penciptaan dan tentang asal-usul dunia merupakan tipe atau tema yang paling banyak muncul dalam setiap tradisi mitos di dunia. Rooth, sebagaimana dikutip oleh Eller, meneliti sekitar 300 mitos tentang penciptaan yang berasal dari orang-orang Indian Amerika Utara, dan menemukan 250 diantaranya masuk dalam delapan tipe berikut ini[[6]](#footnote-6):

* *Earth-diver*, di mana suatu makhluk menyelamatkan (mendapatkan kembali) lumpur atau pasir dari bawah tubuh air purba, dari mana bumi tumbuh.
* *World-parents,* di mana penciptaan terjadi dari penggabungan antara seorang ayah langit dan seorang ibu bumi.
* *Emergence,* di mana dunia manusia bermula ketika leluhur atau nenek moyang makhluk muncul dari bawah tanah
* *Spider as creator*, di mana makhluk seperti laba-laba menjalin atau menenun dunia seperti jarring-jaring.
* *Creation of the world through struggle and robbery* (penciptaan dunia melalui perjuangan dan perampokan), di mana makhluk supernatural (seperti Prometheus) mencuri sesuatu dan memberikannya kepada manusia, atau juga bertarung melawan makhluk supernatural lainnya seperti raksasa, ular naga atau yang lainnya dan mengusirnya dari mana dunia ini terbentuk.
* *Ymir type,* di mana dunia diciptakan dari jasad raksasa yang mati terbunuh atau dari jasad manusia purba
* *Two creators*, di mana dua makhluk - kadang-kadang antar dua bersaudara, kadang antar ayah dan anak, kadang antar paman dan keponakan- bersama-sama menciptakan dunia, seringkali sebagai bagian dari suatu pertandingan (kompetisi) atau pertunjukan satu sama lain.
* *Blind Brother*, di mana seorang saudara membuat buta saudaranya yang lain dengan tipu muslihat.

Dari penjelasan Rooth di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa satu hal saja bisa diceritakan dalam berbagai mitos yang berbeda antar satu satu dengan yang lain, belum lagi hal-hal lain yang pasti juga memiliki jalan cerita dan lebih variatif. Kita juga bisa bandingkan delapan tema tentang mitos penciptaan dunia yang diklasifikasikan oleh Rooth di atas, dengan kisah atau cerita tentang pencitaan alam yang tercatat dalam Al-Qur’an dan kitab-kitab suci yang lain. Tentu saja berbeda dan kita akan menganggapnya sebagai cerita khayalan dari imaginasi orang-orang primitif. Meskipun pembahasan tentang perbedaan konsep antara kisah dalam kitab suci dengan mitos-mitos di atas dianggap cukup menarik, namun pembahasan tentang perdebatan antara keyakinan kita sebagai orang Islam atau umat yang lain dengan mitos-mitos di atas tidak akan di bahas lebih jauh dalam penelitian ini, karena pembahasan itu bukan menjadi fokus kajian penelitian ini.

1. Mitos asal-usul tempat

Selain mitos tentang penciptaan dunia/alam dan asal-usulnya, mitos tentang asal-usul sebuah tempat, seperti nama kampung, desa, gunung atau tempat-tempat lainnya juga menjadi tema yang paling umum dalam dunia mitologis. Sebut saja mitos tentang Tangkuban Perahu di Jawa Barat, di mana bentuk sebuah bukit/gunung menyerupai sebuah perahu terbalik memiliki mitos sendiri bagi masyarakat yang mempercayainya. Tentu saja cerita-cerita semacam ini tidak hanya ditemukan dalam cerita tentang Tangkuban Perahu di atas, di tempat-tempat lain seperti cerita tentang Sumur Tujuh di Pandeglang atau cerita tentang sumur tujuh atau sumur jin di Kp. Terumbu, Serang, dan masih banyak mitos-mitos lain yang sejenis terdapat di berbagai budaya masyarakat. Cerita-cerita semacam itu, selalu dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat supernatural (gaib).

1. Mitos tentang dewa-dewa

Berbagai cerita tentang dewa-dewa yang dianggap suci oleh masyarakat dari berbagai kepercayaan dan agama seperti Hindu, Budha dan lain sebagainya juga lumayan banyak dalam dunia mitologi. Dewa pelindung, dewa penyelamat, dewa matahari, dewa perusak, dan nama-nama dewa lainnya masih cukup banyak tersimpan dalam berbagai literatur yang mengkaji tentang agama. Karya Frazer *The Golden Bough, The Roots of Religion and Folklore,* secara detail membahas berbagai kepercayaan terhadap dewa-dewa yang diyakini keberadaannya oleh penganut agama dan keyakinan tertentu.

1. Mitos tentang penjelmaan tuhan dalam diri manusia

Mitos-mitos tentang penjelmaan tuhan dalam diri manusia yang biasanya terjadi pada orang-orang atau figur-figur yang memilki kekuatan supernatural dan dianggap suci cukup banyak tersebar dalam dunia mitologis. Dalam hal ini, Frazer berpendapat bahwa,

*The notion of man-god or of a human being endowed with devine or supernatural powers, belongs essentially to that earlier period of religious history in which gods and men are still viewed as beings of much the same order, and before they are devided by the impassable gulf which, to later thought, opens out between them. Strange, therefore, as may seem to us the idea of a god incarnate in human form, it has nothing very startling for early man, who sees in a man-god or a god-man only a higher degree of the same supernatural powers which he arrogates in perfect good faith to himself. Such incarnate gods are common in rude society.[[7]](#footnote-7)*

Mitos tentang orang-orang suci dan dianggap punya kekuatan gaib (supernatural) karena dianggap dekat dengan Tuhan juga bisa kita dapatkan dari berbagai cerita rakyat di Nusantara, dan Banten pada umumnya. Sebut saja kisah tentang Wali Songo, tentang Syeikh Siti Jenar dan lain sebagainya yang selalu melibatkan berbagai cerita supra-indrawi dan kekuatan supernatural yang meliputi tokoh-tokoh suci ini.

1. Mitos tentang binatang – binatang jejadian (binatang siluman atau yang memiliki kekuatan supernatural)

Mitos tentang binatang-binatang jadi-jadian atau binatang siluman yang memilki kekuatan gaib, yang bisa melindungi dan membantu manusia atau sebaliknya, juga sering muncul dalam mitos-mitos dalam berbagai budaya. Mitos tentang Siluman Buaya Putih, mitos tentang ular naga, mitos tentang seekor macan atau harimau gaib yang dimiliki oleh seorang tokoh seperti kyai, wali, dan lain sebagainya cukup banyak tersebar dalam mitologis Nusantara atau bahkan mitos di belahan dunia lain.

1. Mitos tentang makhluk halus, roh jahat, hantu, dan jin

Keberadaan makhluk halus, roh jahat, hantu, jin, Gondoruwo, Dedemit dan lain sebagainya merupakan mitos yang paling sering kita dengar dalam cerita-cerita di sekitar kita. Cerita semacam ini juga bisa kita lihat di dunia Barat. Cerita tentang Voodo, Drakula, Vampire dan lain sebagainya menunjukan bahwa mitologis tentang hantu, setan dan sejenisnya merupakan mitos yang paling sering di dengar dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

1. Mitos tentang asal-usul kebiasaan manusia dan hubungan-hubungan sosial

Dalam karyanya *Introducing Anthropology of Religion,* Eller berpendapat bahwa mitos tentang asal-usul kebiasaan manusia dan hubungan-hubungan social antar manusia juga sering muncul dalam dunia mitologis. Dalam bukunya ini dia memberikan contoh tentang mitos Bunyoro yang menceritakan tentang asal-usul hubungan antar saudara kandung, yang membentuk kealamiahan praktek-praktek ekonomi, perbudakan, dan martabat raja yang terjadi pada suku Bunyomoro.[[8]](#footnote-8) Mitos-mitos semacam ini juga banyak terdapast dalam mitos Nusantara, dan mungkin di daerah lain di berbagai belahan dunia.

Sistem kekerabatan patriarkal atau matriarkal yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, dan sistem stratifikasi sosial, barangkali juga terbentuk dari mitos-mitos masa lalu untuk mempertahankan status atau prestise sosial di masyarakat.

Sementara itu, Clyde Kluckhon melakukan suatu penelitian yang lebih extensif pada 50 masyarakat di berbagai budaya dan menyatakan bahwa paling tidak ada enam tema umum yang paling umum muncul dalam dunia mitologis[[9]](#footnote-9), yaitu:

1. *Flood element* (unsur banjir)
2. *A monster-slying element* (unsur terbunuhnya monster)
3. *An incest element* (unsur berzinah dengan saudara kandung)
4. *A sibling-rivalry element* (unsur rivalitas/persaingan antar saudara kandung)
5. *A castration and threat element* (unsur penyembelihan dan ancaman)
6. *An androgynuous deity element* (unsur dewa/tuhan laki-laki dan perempuan tunggal)

Kehidupan manusia, dan dengan sendirinya hubungan antar manusia, dikuasai oleh mitos-mitos. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita menyukai atau membenci sesuatu. Dengan begitu mitos akan menyebabkan kita mempunyai suatu prasangka tertentu terhadap sesuatu hal yang dinyatakan dalam mitos. Hanya melalui persentuhan kita dengan hal tertentu tadi, kita dapat mengetahui kebenaran ataukah kesalahan dari mitos tadi. Persentuhan ini mungkin akan memperkuat mitos itu, atau mungkin juga dapat meniadakannya. Ini selanjutnya akan memungkinkan kita berbeda anggapan dari yang terdapat dalam satu mitos yang pernah kita hidupi, meskipun ia tidak akan selalu mengambil arah demikian. Tapi yang pasti, perkenalan dengan sesuatu akan dapat saja menghasilkan mitos-mitos baru, yang berbeda dari mitos yang ada sebelumnya, mungkin bahkan menentangnya.[[10]](#footnote-10)

Pada bagian ini, akan dijelaskan beberapa jenis mitos yang berkembang dalam budaya masyarakat Banten, berikut adalah salah satu contoh dari tiap-tiap jenis mitos. Pengklasifikasian ini peneliti buat berdasarkan data-data lapangan yang berhasil peneliti kumpulkan.

1. Mitos tokoh-tokoh suci dan keramat

Mitos tentang manusia-manusia suci dan dianggap keramat barangkali merupakan tipologi mitos yang paling banyak ditemui di Banten. Hampir di setiap tempat, ada berbagai jenis cerita (mitos) tentang manusia-manusia atau tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kelebihan luar biasa yang bersifat supera indrawi, yang ‘diyakini’ pernah terjadi atau bahkan disaksikan oleh sebagian masyarakat, baik ketika tokoh-tokoh itu masih hidup maupun setelah mereka meninggal dunia. Karena kepercayaan dan keyakinan semacam itulah, kuburan-kuburan dan petilasan-petilasan dari para tokoh suci dan keramat ini seringkali ramai dikunjungi oleh masyarakat, baik yang berasal dari Banten maupun dari luar Banten dengan satu keyakinan bisa membawa barokah bagi manusia yang masih hidup.

Untuk jenis mitos ini, peneliti mengambil dua jenis mitos yang tersebar di Banten, yaitu mitos tentang Ki Soleh Gunung Santri Bojonegara dan mitos Wali Beji, seorang tokoh keramat di Kampung Terumbu, Kec. Kasemen, Kabupaten Serang Banten.[[11]](#footnote-11)

1. ***Mitos Ki Soleh Gunung Santri***

*Syekh Muhammad Sholeh adalah Santri dari Sunan Ampel, setelah menimba ilmu beliau menemui Sultan Syarif Hidayatullah atau lebih di kenal dengan gelar Sunan Gunung Jati (ayahanda dari Sultan Hasanudin) pada masa itu penguasa Cirebon. Dan Syeh Muhamad Sholeh diperintahkan oleh Sultan Syarif Hidayatullah untuk mencari putranya yang sudah lama tidak ke Cirebon dan sambil berdakwah yang kala itu Banten masih beragama Hindu dan masih dibawah kekuasaan kerajaan pajajaran yang dipimpin oleh Prabu Pucuk Umun dengan pusat pemerintahanya berada di Banten Girang.*

*Karena ketelatennya akhirnya Syekh Muhammad Sholeh pun bertemu Sultan Hasanudin di Gunung Lempuyang dekat kampung Merapit Desa Ukirsari, Kec. Bojonegara yang terletak di sebelah Barat, pusat kecamatan yang sedang Bermunajat kepada Allah SWT. Setelah memaparkan maksud dan tujuannya, Sultan Hasanudin pun menolak untuk kembali ke Cirebon.*

*Karena kedekatannya dengan ayahnya Sultan Hasanudin yaitu Syarif Hidayatullah, akhirnya Sultan Hasanudin pun mengangkat Syekh Muhammad Sholeh untuk menjadi pengawal sekaligus penasehat dengan julukan “Cili Kored” karena berhasil dengan pertanian dengan mengelola sawah untuk hidup sehari-hari dengan julukan sawah si derup yang berada di blok Beji.*

*Syiar agam Islam yang dilakukan Sultan Hasanudin mendapat tantangan dari Prabu Pucuk Umun, karena berhasil menyebarkan agama Islam di Banten sampai bagian Selatan Gunung Pulosari (Gunung Karang) dan Pulau Panaitan Ujung Kulon. Keberhasilan ini mengusik Prabu Pucuk Umun karena semakin kehilangan pengaruh, dan menantang Sultan Hasanudin untuk bertarung dengan cara mengadu ayam jago dan sebagai taruhannya akan dipotong lehernya, tantangan Prabu Pucuk umun diterima oleh sultan Hasanudin.*

*Setelah Sultan Hasanudin bermusyawarah dengan pengawalnya Syekh Muhamad Soleh, akhirnya disepakati yang akan bertarung melawan Prabu Pucuk Umun adalah Syekh Muhamad Sholeh yang bisa menyerupai bentuk ayam jago seperti halnya ayam jago biasa. Hal ini terjadi karena kekuasaan Allah SWT.*

*Pertarungan dua ayam jago tersebut berlangsung seru namun akhirnya ayam jago milik Sultan Maulana Hasanudin yang memenangkan pertarungan dan membawa ayam jago tersebut kerumahnya.*

*Ayam jago tersebut berubah menjadi sosok Syekh Muhammad Sholeh sekembalinya di rumah Sultan Maulana Hasanudin. Akibat kekalahan adu ayam jago tersebut Prabu Pucuk Umun pun tidak terima dan mengajak berperang Sultan Maulana Hasanudin, mungkin sedang naas pasukan Prabu Pucuk Umun pun kalah dalam perperangan dan mundur ke Selatan bersembunyi di pedalaman rangkas yang sekarang dikenal dengan suku Baduy.*

*Setelah selesai mengemban tugas dari Sultan Maulana Hasanudin, Syekh Muhammad Sholeh pun kembali ke kediamannya di Gunung santri dan melanjutkan aktifitasnya sebagai mubaligh dan menyiarkan agama Islam kembali. Keberhasilan Syekh Muhammad Sholeh dalam menyebarkan agama Islam di pantai Utara Banten ini didasari dengan rasa keihlasan dan kejujuran dalam menanamkan tauhid kepada santri-santrinya.*

*Syekh Muhammad Sholeh Wafat pada usia 76 Tahun, dan ia berpesan kepada santrinya jika ia wafat, ia ingin dimakamkan di Gunung Santri dan di dekat makamnya terdapat pengawal sekaligus santri syekh Muhammad Sholeh yaitu makam Malik, Isroil, Ali dan Akbar yang setia menemani syekh dalam meyiarkan agama Islam. Syekh Muhammad Sholeh wafat pada tahun 1550 Hijriah/958 M.*

1. ***Mitos Keramat Wali Beji***

*Ki Abdul Fatah yang lebih dikenal dengan Kiai wali Beji adalah salah satu dari tangan kanan atau orang kepercayaan sekaligus juga muridnya Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang ditugaskan dan diutus untuk mengislamkan orang – orang di Kampung Terumbu. Ternyata, ketika Ki Beji ini datang ke Terumbu, sudah terdapat mesjid di kampong ini dengan nama mesjid ‘Ki Terumbu’ yang ternyata nama itu tidak lain adalah nama seorang wali yang sudah ada di Terumbu sebelum Ki Beji datang. Ini artinya, Islam sudah mausk ke wilayah Terumbu jauh sebelum Ki Beji datang. Pada saat Ki Beji datang, Wali Terumbu ini masih hidup dan selanjutnya Ki Beji ini berguru kepada Wali Terumbu sampai Ki Beji mendapat derajat kewalian.*

*Setelah Ki Beji mendapat gelar kewalian, pada suatu malam Ki Beji bermimpi. Didalam mimpinya tersebut, Ki Beji diberi ilham oleh Allah SWT untuk memperistri seorang jin muslim. Karena yakin bahwa itu bukan sekedar mimpi, melainkan suatu petunjuk dari Allah, mulailah Ki Beji berkeliling ke beberapa daerah untuk mencari seorang jin yang mau diperistri. Setelah berhari-hari, berbulan-bulan, Ki beji tidak berhasil menemukan seorang wanita dari bangsa jin, Ki Beji hampir putus asa, dan ia kembali ke Kampung Terumbu, menemeui gurunya Wali Terumbu untuk meminta nasihat dan petunjuk.*

*Setelah menceritakan hal ikhwal mimpinya kepada gurunya tersebut, Wali Terumbu memberi petnujuk kepada Ki Beji agar membuat sumur tujuh di Kampung Terumbu. Ki Beji memenuhi petunjuk gurunya tersebut dengan membuat tujuh buah sumur. Sumur itu berbentuk bundar ditengahnya ada sedikit pulau dengan tujuh kedung (kolam) yang saat ini bukti fisiknya masih ada di Kampung Terumbu dan terletak tepat disebelah kiri Makam Keramat Wali Beji. Masyarakat setempat menamakan sumur ini dengan ‘sumur jin’.[[12]](#footnote-12)*

*Berkat ketekunan, kesungguhan dan kesabaran dan melalui amalan dan tirakat tertentu, Ki beji akhirnya bisa membuat sumur tujuh tersebut dalam waktu singkat. Dan setiap malam Jum’at, ada mahluk-mahluk dari bangsa jin yang datang ke sumur tujuh tersebut untuk mandi. Dan pada malam Jum’at yang ketujuh, pada saat jin-jin itu sedang mandi di tengah malam, Ki Beji mendatangi sumur tujuh tersebut. Dan dengan izin Allah, Ki Beji berhasil mengambil pakaian dari salah satu jin tersebut dan membawa baju tersebut, kemudian disimpan di lumbung, di bawah tumpukan padi ketan hitam, karena padi ketan hitam dipercayai memilki banyak khasiat.*

*Setelah menaruh baju jin tersebut, Ki Beji kembali ke sumur tujuh (sumur jin), dan ternyata enam jin lainnya sudah tidak ada, sedangkan satu jin masih tertinggal sambil menangis karena bajunya tidak ada dan tidak bisa terbang ke alamnya seperti teman-temannya yang lain.*

*Kemudian Ki Beji mendekatinya dan berbincang-bincang dengan jin yang ternyata perempuan itu, dan Ki Beji menyampaikan maksudnya untuk menikahi jin tersebut. Sambil menangis jin itu akhirnya pasrah dan menyerahkan diri untuk dinikahi oleh Ki Beji dengan satu syarat:” saya menyerahkan diri untuk dinikahi dengan satu syarat ketika saya sudah dinikahi, apabila saya sedang masak di dapur, Kakang tidak boleh masuk kedapur, tidak boleh melihat ke dapur apalagi ikut campur urusan dapur. Yang jelas, kakang tinggal makan saja”. Ki Beji menerima syarat dari jin itu, tapi Ki Beji pun memberi syarat kepada jin tersebut, yaitu “Saya terima syarat mud an saya akan menikahimu juga dengan satu syarat setelah menikah nanti kamu tidak boleh mengambil padi di lumbung sendiri, tapi harus menyruh pembantu kita untuk mengambilnya”. Jin itu menerima syarat dari Ki Beji.*

*Setelah mereka sepakat dengan perjanjian itu, merekapun menikah dan berbulan madu serta berumah tangga sebagaimana pasangan lain pada umunya. Empat tahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Tanjung Anom. Tiga tahun setelah anak pertamanya lahir, mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Dewi Rasa. Empat tahun kemudian lahir anak perempuan ketiga yang diberi nama Kudup Melati. Dengan begitu, dalam waktu 12 tahun, mereka dikaruniai tiga orang anak yang tampan dan cantik.*

*Setelah 12 tahun pernikahan mereka, cobaan datang kepada keluarga Ki Beji. K Beji lupa dengan perjanjian yang sudah disepakati dengan istrinya sebelum pernikahan bahwa dia tidak boleh masuk kedapur pada saat istrinya sedang masak. Karena rasa penasaran Ki Beji dengan syarat yang diajukan oleh istrinya dulu, Ki Beji mencoba melanggar kesepakatan itu. Pada saat istrinya keluar dan saat itu sedang masak, Ki Beji masuk ke dapur dan melihat apa yang di masak oleh istrinya. Ki Beji keheranan karena istrinya masak tidak memakai api, dan ketika melihat pendil (tempat masak nasi), ternyata didalam pendil itu bukan padi yang dimasak, tapi masih berbentuk gabah. Ternyata selama ini istrinya selalu masak dengan gabah, tetapi ketika dimasukan kedalam pendil, gabah itu bisa mateng menjadi nasi seperti biasa. Tetapi karena masakan yang sedang dimasak oleh istrinya itu sudah dilihat oleh Ki Beji, gabah itu tidak matang-matang, masih dalam bentuk gabah. Ketika istrinya pulang dan mengecek masakanyaa masih dalam bentuk gabah, tahulah istrinya kalau ki Beji sudah melanggar janjinya. Istrinya marah, namun Ki Beji keburu pergi.*

*Suatu hari, Ki Beji mau pergi ke suatu tempat untuk berdakwah (menyiarkan agama Islam) dan berpesan kepada Ki Besus (pembantunya) agar ia menjaga lumbung padi dan berpesan agar jangan sampai istrinya datang dan mengambil padi sendiri ke lumbung itu. Ki Besus menyanggupinya.*

*Setelah tiga hari Ki Beji pergi, istrinya meminta kunci lumbung padi kepada Ki Besus dengan alasan mau mengambil padi. ”Heh Besus, Nyai pinjem kunci lumbung sebentar”. Ki Besus menjawab, ”Maaf Nyai, Yai tidak memperbolehkan Nyai mengambil padi ke lumbung sendiri, biar saya yang ambilkan padinya, ini pesan Yai”. Istri Ki beji menyahut, ”Yai kamu sudah pesen kalau saya mau ngambil padi, boleh ambil sendri dan kuncinya ada sama kamu Besus.”*

 *Karena tidak enak hati, akhirnya Ki Besus menyerahkan kunci lumbung itu ke istri Ki Beji. Setelah menerima kunci itu, istri Ki Beji yang tidak lain putri jin itu segera pergi ke Lumbung padi. Begitu membuka kunci lumbung, wangi bajunya yang disembunyikan oleh Ki Beji dulu segera tercium olehnya sehingga dia langsung masuk dan mencari bajunya didalam lumbung. Setelah membongkar semua padi, akhirnya dia berhasil menemukannya ditumpukan paling bawah, dan segera memakai bajunya. Setelah memakai bajunya, dia memanggil pembantunya. ”Besus...Besus...kemari!!!). ”Ada apa Nyai” sahut Ki Besus. ”Besus, Nyai mau pergi. Nyai pesan sama kamu kalau nanti anak Nyai nangis, tolong disimpan di pintu belakang rumah pada petang hari menjelang magrib”. Ki Besus heran dengan ucapan majikannya. ”memangnya Nyai mau pergi kemana?”. Istrinya Ki Beji menjawab ”sudah...tidak perlu tahu Nyai pergi kemana, inget aja pesen Nyai tadi ya. Ya sudah, kamu masuk kerumah!”. Ki Besus tidak berani membantah titah majikannya dan segera masuk kedalam rumah. Setelah Ki Besus tidak ada, Istri Ki beji yang tidak lain seorang puti jin itu terbang dan kembali ke negri asalnya (Zadzrotul Arwah).*

*Tidak lama kemudian, Ki Beji pulang dan mendapatkan rumahnya dalam keadaan berantakan. Dia memanggil-manggil istrinya, tapi tidak ada sahutan. Kemudian Ki Beji menuju Lumbung Padi, Ki Beji kaget karena Lumbung Padi dalam keadaan acak-acakan, dan yang lebih mengejutkan lagi baju istrinya yang dia simpan dibawah tumpukan padi juga sudah tidak ada.*

*Ki Beji kebingungan dan merenung, lalu dia memanggil pembantunya. ”Besus...Nyai kemana? Kemana Tanjung Anom? Kemana Dewi Rasa?”, teriak Ki Beji. Ki Besus menjawab: ”Saya tidak tau, Yai! Hanya saja, Nyai pernah meminta kunci lumbung padi ke saya dengan paksa. Katanya sudah dapat izin dari Yai. Setelah dari lumbung, Nyai berpesan kepada saya kalau anak-anak menangis, supaya disimpan di depan pintu belakang rumah menjelang sholat magrib. Dan ketika anak-anak menangis, saya lakukan apa yang Nyai pesankan. Setelah itu, Saya juga bingung...semuanya sudah tidak ada.” Ki Beji terhenyak. Ki Beji mulai paham apa yang sudah terjadi dengan istri dan anak-anaknya. ”Ya sudah lah Besus..jangan difikirkan. Ini sudah musibah saya. Nyai sudah kembali ke alamnya sebab ini kesalahan Yai juga yang sudah melanggar perjanjian.” Ucap Ki Beji pelan.*

*Kemudian, Ki Beji bermunajat lagi dan berusaha mencari supaya istri dan anak-anaknya bisa ditemukan dan kembali lagi ke rumah. Selanjutnya, Ki Beji mendatangi gurunya, Ki Terumbu, untuk meminta bekal ilmu guna mencari istri dan anak-anaknya. Ki Beji diberi amalan dan satu benda ajaib untuk bekal mencari keluarganya di negeri jin (Jazratul Arwah). Ki Beji berangkat tengah malam, tepatnya malam Jum’at jam 02.00.*

*Di tengah perjalanan, Ki Beji menemui beberapa kejadian ganjil. Pertama, dia bertemu Burung Garuda yang sedang sakit parah dan meminta pertolongan Ki Beji. Ki Beji pun menolongnya dengan menggunakan benda ajaib yang diterimanya dari Ki Terumbu. Setelah mengusapkan benda ajaib itu ke tubuh Burung Garuda, dengan izin Allah, seketika burung itupun sembuh. Karena merasa berhutang budi kepada Ki Beji, burung tersebut berjanji kepada Ki Beji akan membantu Ki Beji kapanpun dibutuhkan. Burung itu berkata, ”Kalau Tuan butuh bantuan hamba, tuan bisa membaca Bismillah 1x, shalawat 3x, dan menginjak bumi 3x sambil memanggil nama hamba (nama burung itu Abu Tahir), Insya Allah hamba akan datang”. Setelah itu, burung itu pun terbang, dan Ki Beji melanjutkan perjalanannya.*

*Tiga hari kemudian, Ki Beji kembali menemui kejadian aneh. Dia bertemu dengan Belut Besar bernama Larak Putih yang juga sedang sakit parah dan meminta bantuannya. Setelah disembuhkan oleh Ki Beji, sebagaimana kejadian pertama Larak Putih pun berjanji akan membantu Ki Beji dengan cara yang sama sepeti burung Garuda. Tiga hari kemudian, Ki Beji juga bertemu dengan Burung Dara yang juga sedang sakit parah. Ki Beji pun mengobati dan merawatnya sampai sembuh. Lagi-lagi, burung itu pun berjanji untuk membantu Ki Beji kapanpun dibutuhkan. Tiga hari kemudian, Ki beji bertemu dengan lalat Hijau yang sedang sekarat karena sakit parah. Ki Beji dengan ikhlas membantu pengobatan Lalat itu dan merawatnya sampai sembuh dengan menggunakan benda ajaib dari gurunya. Sebagaimana yang lain, lalat hijaupun siap membantu kalau Ki beji membutuhkannya.*

*Setelah tiga bulan Ki Beji melakukan pencarian, nampak sekali Ki Beji kelelahan dan kurang istirahat. Ki Beji pun beristirahat sejenak untuk melepas lelah. Pada saat itulah Ki Beji inget dengan Burung Garuda yang dulu pernah dia obati. Dia berfikir mungkin burung itu bisa membantunya menemukan istrinya. Lalu dipanggil lah Burung Garuda dengan cara yang sudah diceritakan sebelumnya. Lalu Burung Garuda pun datang dan berkata, ”Assalamu’alaikum Ki Beji, ada apa Tuan memanggil hamba? Apa yang bisa saya bantu!”. Wali Beji menjawab, ”wa’alaikumsalam ya Abu Tahir, saya butuh bantuanmu, barangkali kamu bisa membantu saya menunjukan dimana negri Jin (Jaziratul Arwah) berada, saya ingin pergi kesana untuk mencari istri dan anak-anak saya!”. Burung itu kemudian meminta Ki Beji naik ke punggungnya dan memintanya menutup kedua matanya rapat-rapat. Setelah kira-kira 4 jam, dengan izin Allah, Ki Beji pun sampai di depan pintu gerbang negeri jin. Burung itupun meminta Ki Beji turun dan membuka matanya, ”Ki Beji..inilah negeri Jin yang tuan maksud..tapi hamba mohon maaf, hamba tidak bisa mengantarkan tuan ke dalam. Saya hanya bisa mengantar tuan sampai pintu gerbang ini, karena ini bukan wilayah kekuasaan saya. Saya tidak berani tuan!”. Ki Beji pun turun sambil berkata, ”trima kasih Abu Tahir sudah mengantarkan saya ke negeri jin ini. Tidak apa-apa walaupun Cuma sampai di pintu gerbang, itu sudah membuat saya senang.”. lalu Burung itu pun terbang meninggalkan Ki Beji sendirian di gerbang negeri Jin.*

*Tidak lama kemudian, datanglah makhluk penjaga gerbang pintu itu dengan wajah seram dan menakutkan sambil membentak Ki Beji dengan mulut penuh api, ”Heh manusia..sedang apa kamu disini?ada perlu apa kamu datang kesini? Kamu pasti orang sakti, karena kalau tidak memilki kesaktian, tidak mungkin kamu sampai kesini!”. ”Saya mohon maaf sudah mengganggu ketenangan kisanak, saya ingin menghadap rajamu, ada urusan penting yang ingin saya selesaikan dengan rajamu. Tolong antarkan saya ke rajamu!”, sahut Ki Beji. Penjaga itupun menjawab, ”baiklah akan saya antarkan kamu ke paduka raja, tapi maaf, saya hanya bisa mengantarkan kamu sampai ke pintu gerbang kedua. Disan kamu akan bertemu dengan penjaga lain”. Ki Beji pun diantarkan sampai ke pintu gerbang kedua. Dii pintu gerbang kedua, Ki Beji pun bertemu dengan penjaga pintu dengan rupa yang mirip dengan penjaga pertama. Dengan ucapan dan sikap yang sama, Ki Beji pun memohon kepada penjaga untuk mengantarkannya ke Raja Jin. Penjaga gerbang intu keduapun mengantarkan Ki beji sampai ke depan pintu gerbang ketiga dan setersunya sampai ke pintu gerbang ke tujuh. Di pintu gerbang ketujuh inilah, Ki Beji bertemu dengan penjaga gerbang ketujuh yang kemudian mengantarkannya bertemu dengan Raja Jin. Setelah bertemu dan menghadap raja Jin, Raja Jin pun berkata, ”Hai hamba Allah..., kamu siapa? ada perlu apa kamu kemari? Dengan apa kamu kesini? Pasti kamu punya ilmu kesaktian!”. Ki Beji pun menjawab dengan sopan, ”Nama saya Abdul Fatah. Saya sampai kesini atas Izin dan iradat Allah. Ilmu saya Asma Allah. Saya datang kesini karena saya mau mengambil hak saya, yaitu mencari istri dan anak-anak saya dan membawanya kembali bersama saya ke negeri manusia.” Raja Jin pun menyahut, ”baik, akan aku kabulkan permintaanmu, asal kamu bisa memenuhi syarat-syarat yang saya ajukan!”. ”Baik..saya akan penuhi syarat-syarat itu. Jelaskan apa syarat-syaratnya?”. Raja Jin pun berkata, ”pertama, saya punya 41 kolam, masing-masing kolam luasnya 3 hektar. Semuanya kosong, tidak ada airnya. Tugasmu adalah mengisi penuh semua kolam itu dalam waktu satu hari hanya dengan menggunakan alat keranjang bolong ini. Kedua, saya punya 41 ton kacang hijau. Saya akan menaburkannya di hutan-hutan, di gunung, lapangan, dan di jalan-jalan. Kamu harus memasukannya kembali ke dalam karung-karung itu semua dalam tempo 1 hari. Ketiga, saya memilki 100 putri yang semuanya berwajah sama cantiknya seperti pinang di belah dua. Kalau kamu bisa memilih yang mana dari semua putri-putriku itu yang dulu menjadi istrimu. Kamu boleh mengambil hakmu dan membawa istrimu pulang ke negeri mu. Tapi kalau kamu tidak sanggup, kamu akan saya masukkan kedalam penjara dan kamu sekali-kali tidak akan keluar dan tidak akan bisa kembali ke negeri asalmu. Kamu sanggup hai Abdul Fatah?”, ucap Raja Jin. Ki Beji bingung dan merenung, apakah dia sanggup atau tidak melakukan persyaratn yang diajukan Raja Jin. Lalu dia berkata, ”Bolehkah saya minta waktu tiga hari tiga malam untuk mempertimbangkan persyaratan yang tuan raja ajukan?”. Raja jin pun menizinkannya.*

*Setelah tiga hari tiga malam Ki Beji bermunajat dan memohon petunjuk Allah. Setelah mendapatkan kemantapan dan mendapatkan jalan terang untuk memenuhi syarat-syarat itu, Ki Beji pun menghadap raja jin. ”Tuan Raja, saya siap dan sanggup memenuhi persyaratan yang tuan ajukan!”. Raja Jin pun berkata, ”Baik...saya akan siapkan 41000 tentara jin untuk menjadi saksinya”. Raja Jin pun memerintahkan anak-buahnya untuk menyaksikan pelaksanaan tugas Ki Beji yang dilakukan pada hari Jum’at jam 6 pagi.*

*Ki Beji pun berdo’a dan memanggil Belut Putih yang dulu pernah dia tolong untuk meminta bantuannya memenuhi syarat pertama, yatu mengisi 41 kolam yang sangat luas. Belut Putih pun muncul dan membantu Ki Beji dengan cara masuk kedalam tanah dan mengalirkan air sumber dari dalam tanah ke kolam dibantu oleh jutaan anak buahnya. Hanya dalam waktu satu jam, kolam-kolam itupun sudah penuh terisi air yang jernih. Raja jin geleng-geleng kepala melihat hal itu. Selanjutnya, syarat keduapun dilaksanakan. Raja Jin terlebih dulu memerintahkan anak buah nya untuk menyebarkan 41 ton kacang hijau. 10 ton di hutan-hutan, 10 ton di jalan, 10 ton di lapangan, dan 11 ton ke gunung-gunung. Raja Jin pun berkata, “Hei manusia...kumpulkan kembali kacang hijau itu dan masukkan kembali ke dalam karung-karung itu dalam waktu satu hari. Tidak boleh ada satu biji pun yang tertinggal. Anak buah saya akan menyaksikannya.” Ki Beji pun berdo’a dan memanggil burung Dara yang dulu pernah ditolongnya. Puluhan ribu burung dara pun datang membantu ki Beji dan menyelesaikannya dalam waktu satu jam. Setelah syarat kedua terpenuhi, Raja jin pun mengajak Ki Beji ke gedung kerajaan dimana sudah menunggu 100 putri raja jin yang sudah dihiasi dengan dandanan yang sama persis. “Hei manusia...silahkan pilih diantara putri-putriku itu, yang mana yang pernah menjadi istrimu. Kalau kamu benar, silahkan bawa istrimu. Kalau salah, kamu akan saya masukkan ke penjara!”. Ki Beji bingung melihat putri-putri di depannya yang semuanya mirip dengan istrinya, semua cantik berkulit putih. Ki Beji pun merenung dan berdo’a. Dia inget dengan lalat Hijau yang dulu pernah dibantunya. Lalu Ki Beji pun memanggil Lalat Hijau dan meminta bantuannya untuk memilihkan mana dari putri-putri itu yang dulu jadi istrinya. Lalat itu pun berkata, “ya hamba Allah...ikutlah dibelakangku, jika aku hinggap ke muka salah satu diantara putri-putri itu. Berarti dialah istrimu. Peganglah olehmu putri itu.” Ki beji pun mengikuti Lalat itu, yang berputar-putar di seputar 100 putri raja jin itu. Baru saja tiga putaran, Lalat Hijau itu pun sudah memberi isyarat. Dia berputar-putar mengelilingi badan salah satu putri jin, mulai dari kaki, pinggang, punggung, dada, sampai kepala, lalu hinggap dipipi salah satu putri jin itu. Ki Beji pun melihat isyarat itu, dan melihat di pipi salah satu putri jin itu ada tahi lalat yang ternyata lalat hijau yang sedang hinggap di pipi putri itu. Lalu dia memegang tangan putri itu dan mengajaknya keluar dari barisan 100 putri jin, dan membawanya mengahadap raja jin. ”ini istri saya tuan!” ucap Ki Beji. Raja Jin pun geleng-geleng kepala, heran dan bangga dengan kesaktian Ki Beji yang sudah bisa memenuhi syarat-syarat yang dia ajukan lebih cepat dari yang diminta.*

*Selanjutnya, raja jin pun mengumpulkan seluruh patih dan anggota kerajaan untuk menyerahkan putri jin yang menjadi istri Ki Beji secara resmi. Penyerahan itu terjadi pada malam Jum’at jam 10.00 di depan istana kerajaan. Setelah itu, Ki Beji pun pamit kepada Raja Jin dan seluruh keluarga istana untuk membawa istri dan anak-anaknya kembali ke negeri manusia.*

*Setelah kembali ke Kampung Terumbu, Ki Beji dan anak istrinya pun hidup sebagaimana keluarga yang lain, dan dikaruniai dua orang anak lagi. Konon, disamping punya istri dari bangsa jin ini, Ki Beji juga punya istri dari bangsa manusia dan mempunya keturunan dari istri keduanya ini. Dan informan merupakan salah satu dari keturunan dari Ki Beji dari istrinya yang kedua ini.*

*Ki Beji juga mewariskan sebagian ilmu-ilmunya yang sebagian didapat dari gurunya Wali terumbu kepada anak keturunannya, di antaranya adalah: Ilmu Jaya Sempurna, Ilmu Jaya Nurbi, Ilmu Jaya Ja’far Sidik, Ilmu Jaya Aceh, Ilmu Jaya Sagulijang Jati, Ilmu jaya Timbuk, Ilmu Jaya Runcang, Ilmu Jaya baraja Musti, dll.*

1. Mitos tempat-tempat keramat

Di Banten, banyak tempat-tempat keramat yang disakralkan baik oleh masyarakat Banten sendiri maupun oleh orang-orang dari luar Banten. Salah satunya adalah Banten Lama dimana kuburan Sultan Hasanuddin dan keluarganya terletak. Di tempat ini hampir setiap hari, khususnya malam Jum’at, selalu ramai dikunjungi oleh peziarah yang datang dengan beragam tujuan. Selain Banten lama, ada banyak tempat keramat yang memiliki beragam mitos seperti Gunung Santri, Lebak Sibedug, Lebak Kosala, Ciwasiat, Citaman, Sumur Tujuh Sang Hyang Sirah, Sumur Tujuh Cibulakan, Sumur Tujuh Gunung Karang, dan lain sebagainya.

Untuk penelitian ini, peneliti mengambil sampel cerita tentang mitos terkait tempat keramat, yaitu cerita mitos tentang Batu Qur’an Sang Hyang Sirah. Bagi para penziarah makam atau petilasan para nenek moyang (karuhun) orang Sunda pasti tidak merasa asing dengan nama wisata Batu Quran (Cibulakan) dengan Sumur Tujuhnya (Cikoromoi) yang merupakan salah satu tempat wisata ziarah Kabupaten Pandeglang, Banten (tepatnya 20 km dari kota Pandeglang). Batu Quran ini berkaitan erat dengan nama Syekh Maulana Mansyur, seorang ulama terkenal di jaman kesultanan Banten abad ke-15. Berikut adalah cerita mitos tentang Batu Qur’an,

*Syekh Maulana Mansyurlah yang meninggalkan warisan berupa Batu Quran tersebut. Menurut beberapa cerita, Batu Qur’an yang ada di Cibulakan itu adalah replika dari Batu Quran yang ada di* [*Sanghyang Sirah*](http://wikimapia.org/101604/Sang-Hyang-Sirah)*, Taman Nasional Ujung Kulon.*

*Sejarah Batu Quran di* [*Sanghyang Sirah*](http://wikimapia.org/101604/Sang-Hyang-Sirah) *berkaitan erat dengan sejarah Sayidina Ali, Prabu Kian Santang dan Prabu Munding Wangi. Apa alasan Syekh Maulana Mansyur membuat replika Batu Quran tersebut ? Mungkin orang sudah banyak mengetahui sejarah masuk Islamnya Prabu Kian Santang yang diislam oleh Sayidina Ali ketika Prabu Kian Santang melakukan perjalanan ke jazirah Arab. Setelah masuk Islam, Prabu Kian Santang kembali ke tanah Jawa di daerah Godog Suci, Garut di mana Prabu Kian Santang mengajarkan Islam kepada pengikutnya.*

*Sebagai orang Islam sudah tentu harus dikhitan. Karena keterbatasan pengetahuan Prabu Kian Santang maka terjadi banyak kesalahan dalam melakukan prosedur khitan. Bukan yang ujung kulit penis yang dipotong tapi dipotong sampai ke ujung-ujungnya. Bisa bayangkan pasti banyak yang meninggal dengan kesalahan tersebut. Akhirnya Prabu Kian Santang mengutus orang untuk menemui Sayidina Ali di jazirah Arab dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik dan benar tentang Khitan secara Islami.*

*Kemudian Sayidina Ali dan orang suruhan Prabu Kian Santang pergi ke Godog Suci untuk memberikan pelajaran cara khitan dan beberapa pengetahuan tentang Islam. Di samping itu Sayidinna Ali ingin menyerahkan Kitab Suci Al Qur’an. Sebagai orang Muslim maka sudah pasti harus berpatokan kepada Al Quran. Karena sejak bertemu pertama kali Sayidina Ali belum pernah menyerahkan kitab Al Quran kepada Prabu Kian Santang.*

*Ternyata sesampainya di Godog Suci, Prabu Kian Santang telah meninggalkan tempat tersebut dan pergi menemui Prabu Munding Wangi yang telah tilem di Sanghyang Sirah, Ujung Kulon untuk memberitahukan kepada ayahandanya kalau beliau telah menetapkan hati sebagai seorang muslim. Mendengar berita tersebut Sayidina Ali mengejar ke Sanghyang Sirah sebagai bentuk amanah dan perhatian agar Prabu Kian Santang mempunyai pegangan yang kuat berupa Kitab Al Quran.*

*Ketika sampai di Sanghyang Sirah, Sayidina Ali hanya bisa bertemu Prabu Munding Wangi. Prabu Munding Wangi mengatakan kepada Sayidina Ali kalau Prabu Kian Santang telah pergi lagi dan menghilang entah kemana setelah mendapat restu dari ayahandanya. Prabu Kian Santang adalahg satu-satunya anak Prabu Munding Wangi yang menjadi raja tapi tidak pernah memerintah kerajaan karena hidupnya didedikasikan untuk penyebaran agama Islam.*

*Akhirnya Sayidina Ali menyerahkan dan menitipkan kitab Al Quran untuk disimpan dan berharap dapat diberikan kepada Prabu Kian Santang apabila berkunjung ke Sanghyang Sirah. Prabu Munding Wangi menerima kitab Al Quran dengan lapang dada dan disimpannya di dalam kotak batu bulat. Kemudian kotak batu berisi Al Quran tersebut ditaruh di tengah batu karang yang dikelilingi oleh air kolam yang sumber airnya berasal dari tujuh sumber mata air (sumur).*

*Selanjutnya Sayidina Ali mohon diri tapi sebelumnya sholat terlebih dahulu di atas batu karang yang sekarang sering disebut Masjid Syaidinna Ali. Dengan kuasa Allah SWT, Sayidina Ali langsung menghilang entah ke mana. Mungkin kembali ke jazirah Arab.*

*Peristiwa Batu Quran ini beberapa abad kemudian diketahui oleh Syekh Maulana Mansyur berdarkan ilham yang didapatnya dari hasil tirakat. Segeralah Syekh Maulana Mansyur berangkat ke Sanghyang Sirah. Betapa kagumnya Syekh Maulana Mansyur melihat kebesaran Allah lewat mukjizat Batu Quran di mana dari air kolam yang bening terlihat dengan jelas tulisan batu karang yanng menyerupai tulisan Quran.*

*Karena jauhnya jarak Sanghyang Sirah dan membutuhkan waktu dan energi yang luar biasa maka untuk memudahkan anak cucu ataupun umat Islam yang ingin melihat Batu Quran maka dibuatlah replika Batu Quran dengan lengkap sumur tujuhnya di Cibulakan Kabupaten Pandeglang.*

1. Mitos asal-usul tempat atau desa

Di beberapa tempat atau desa, banyak mitos-mitos tentang asal-usul dari nama desa mereka yang diyakini menjadi sejarah terbentuknya kampung atau desa tersebut. Masyarakat begitu yakin dengan cerita yang sudah diturunkan dan diceritakan secara turun temurun itu.

Untuk contoh kasus tentang mitos asal usul tempat, peneliti mengambil tiga sampel, yaitu cerita tentang asal usul Gunung Pinang, asal usul Pandeglang, dan asal usul Ciputri.

1. *Mitos tentang Asal-Usul Gunung Pinang*

*Pada zaman dahulu kala, di sebuah pesisir pantai kota Banten. Hiduplah seorang janda dengan anak laki-lakinya. Anak laki-laki itu bernama Dampu Awang. Kehidupan mereka sangat miskin dan serba kekurangan. Namun, meskipun kehidupan mereka sangat miskin Dampu Awang memiliki cita-cita yang sangat tinggi. Ia ingin sekali menjadi seorang saudagar kaya raya. Tetapi, cita-cita tersebut sangat sulit untuk di raihnya. Jangankan untuk menjadi saudagar kaya raya. Pekerjaan yang tetap saja ia tidak punya.*

*Suatu hari, ada sebuah kapal layar berlabuh milik seorang saudagar kaya yang bernama Teuku Abu Matsyah. Saudagar kaya itu akn berdagang di Banten. Melihat kapal saudagar kaya itu, timbul sebuah keinginan untuk bekerja di sana sebagai awak kapal. Ia segera kembali ke rumah dan mengutarakan keinginannya kepada sang ibu.*

*“Ibu…., di pelabuhan ada kapal seorang saudagar yang sangat kaya sedang berdagang di sini. Aku ingin sekali bekerja di kapalnya. Jika aku beruntung, siapa tahu aku bisa menjadi saudagar kaya sepertinya. Bu…, bolehkah aku ikut berlayar dengannya?”, Tanya Dampu Awang.*

*Ibunya kaget dan langsung melarang.*

*“Tidak anakku! Kau tidak boleh ikut berlayar bersama sudagar kaya itu’’, Jawab sang ibu tegas.*

*“Mengapa bu? Dengan aku bekerja di kapal tersebut. aku dapat membantu ibu untuk memenuhi kebuhuhan kita. Apalagi jika suatu saat nanti aku bisa menjadi saudagar kaya. Kehidupan kita akan berubah’’, kata Dampu Awang mencoba meyakinkan ibunya.*

*“Tidak Nak…! Ibu sangat khawatir dan takut. Jika kau sudah menjadi kaya nanti, kau pasti akan lupa dengan ibumu yang miskin ini!’’, jawab ibunya sedih.*

*Namun, Dampu Awang terus saja merengek agar diijinkan untuk pergi berlayar. Akhirnya, dengan berat hati sang ibu pun mengalah. Sang ibu mengizinkan Dampu Awang untuk ikut berlayar bersama saudagar itu. Tetapi, sang ibu meminta Dampu Awang untuk berjanji agar ia selalu memberikan kabar. Sebelum berangkat, sang ibu menitipkan Burung kesayangan milik ayahnya.*

*“Jagalah Burung itu baik-baik Nak, dan jangan lupa untuk memberikan Ibu kabar!”, kata sang ibu.*

*“Baik bu, aku tidak akan melupakan pesan ibu!”, kata Dampu Awang.*

*Sang ibu pun menangis dan memeluk anaknya dengan sangat erat. Dampu Awang pun langsung naik kapal dan siap untuk berlayar ke malaka.*

*Selama di kapal, Dampu Awang dikenal sebagai pekerja yang sangat rajin. Ia selalu menjalankan perintah majikannya dengan baik. Saudagar Teuku Abu Matsyah sangat senang melihat semangat Dampu Awang. Jabatannya terus naik dan selalu memuaskan.*

*Suatu hari, saudagar kaya itu memanggil Dampu Awang*

*“Ampun Tuanku! Ada keperluan apa tuan memanggil saya?”, tanya Dampu Awang.*

*“Begini Dampu Awang…. Aku melihat pekerjaan mu ini sangat baik. Selama kau bekerja di sini, kau selalu menunjukkan rasa hormatmu. Aku sangat ingin menjodohkanmu dengan putriku. Siti Nurhasanah. Bagaimana? Apakah kau mau menikah dengannya?”, tanya Teuku Abu Matsyah.*

*Dampu Awang sangat terkejut mendengar apa yang dikatakan majikannya tersebut. ia pun sangat senang.*

*“Tentu saja saya bersedia Tuan!”, jawab Dampu Awang.*

*Akhirnya, pernikahan pun dilaksanakan dengan sangat meriah. Setelah menjadi menantu saudagar kaya, ia dipercaya untuk menyimpan dan mengurus seluruh kekayaan emrtuanya tersebut. Dan tidak lama setelah mereka menikah, Teuku Abu Matsyah jatuh sakit dan akhrinya meninggal dunia. Dampu Awang lah yang kemudian menggantikan posisi dan menalankan kekayaan ayah mertuanya tersebut.*

*Setelah menjadi saudagar kaya, ia lupa akan ibunya. Ia tidak pernah lagi memberi kabar kepada ibunya karena terlena dengan kemewahan dan kekayaan yang ia miliki. Suatu hari, Dampu Awang dan istrinya berlayar ke wilayah pantai Banten. Tibalah mereka di daerah tempat tinggal Dampu Awang. Seluruh masyarakat sangat kagum dan terpukau dengan kekayaan dan kemewahan kapal Dampu Awang. Penduduk beramai-ramai datang ke pelabuhan untuk melihat kapal layar yang sangat mewah tersebut. Kabar tentang berlabuhnya kapal layar yang mewah itu pun terdengar oleh sang Ibu Dampu Awang. Ia sangat penasaran dan yakin bahwa saudagar kaya itu adalah anak laki-lakinya yang sudah lama pergi meninggalkannya tanpa kabar berit. Ia pun langsung bergegas menuju pelabuhan untuk menemui putra semata wayangnya.*

*Setibanya di pelabuhan, ibu Dampu Awang melihat anakanya berdiri di pinggir kapal mengenakan pakaian dan perhiasan yang sangat mewah. Disampingnya terlihat ia bersama seorang perempuan cantik dan anggun, yang tidak lain adalah istri dari Dampu Awang, putri saudagar kaya. Betapa bahagianya sang ibu melihat anaknya sudah berhasil mengejar cita-citanya menjadi saudagar kaya, dan memiliki seorang istri yang sangat cantik rupawan. Ia segera berlari dengan cepat dan berteriak memanggil anaknya.*

*“Dampu Awang anakku, kau sudah kembali nak! Ibu sangat rindu dengan mu nak!”, teriak si Ibu sambil menagis bahagia. Dampu Awang sangat terkejut melihat ada seorang perempuan tua dengan pakaian sangat kumal memanggil-manggi namanya dan mengaku dirinya sebagai ibunya. Ia sebenarnya mengenali wajah perempuan miskin yang memanggil-manggil namanya tersebut, ia tahu bahwa perempuan itu adalah ibu kandungnya. Namun, ia sangat malu mengakui perempuan tua itu sebagai ibunya di hadapan istri dan anak buahnya.*

*“Kanda…apakah perempuan itu adalah ibumu? Mengapa kau tidak pernah cerita kalau kanda masih punya seorang ibu?”, tanya istrinya kepada Dampu Awang.*

*“Bukan sayang…! Perempuan tua itu bukan ibuku. Ibuku sudah meninggal, Ia hanya perempuan tua yang sudah tidak waras otaknya. Mana mungkin aku punya Ibu sejelek dan semiskin itu.!”, jawab Dampu Awang mengelak sambil menarik istrinya agar tidak dekat-dekat dengan perempuan tua itu.*

*Sang ibu terus menerus memanggil anaknya, “Dampu Awang..Dampu Awang anakku..ini ibu nak!”.*

*“hey perempuan sinting… Diam lah kau! siapa kamu? Aku tidak mengenalmu.. Ibuku sudah lama mati..aku tidak punya Ibu.~!”, teriak Dampu Awang gusar.*

*Sang Ibu tertegun dan sangat terkejut mendengar jawaban anaknya yang ia ridnukan selama ini. Kini ketakutannya menjadi kenyataan. Hatinya sangat teriris mendengar kemarahan Dampu Awang yang sudah menganggapnya mati. Air matanya mengalir deras. Tanpa sadar, ia berdoa kepada Tuhan,*

*“Ya Tuhan…apakah aku salah?”, jika ia bukan anakku Dampu Awang, biarkan ia pergi. Tapi jika ia adalah anakku, berikan hukuman yang setimpal atas kedurhakaannya padaku!”, doa sang Ibu lirih sambil menahan kepediahan dihatinya,*

*Tidak lama setelah sang ibu berdoa, tiba-tiba langit berubah menjadi sangat gelap. Tidak lama kemudian badai menerjang lautan dnegans angat dahsyat. Kapal layar milik Dampu Awang yang sangat kokoh dan megah terombang ambing di tengah lautan. Seluruh isinya porak poranda. Dampu awing dan istrinya sangta panic dan ketakutan. Tiba-tiba, burung peliharaan Dampu awing yangd ulu diberikan ibunya sebelum berangkat berbicara,*

*“Dampu Awang…akuilah perempuan itu sebagai ibuu…sepatlah akui dia kalau kau ingin selamat!”, teriak sang burung.*

*“Tidak …ibuku sudah mati..!”, teriak Dampu Awang Gusar*

*Seketiak itu juga, kapal layar Dampu Awang tiba-tiba terangkat ke udara, dan terlempar ke sebelah selatan beserta selruuh isinya. Kapal itu terbalik dan tertelungkup membentuk sebuah gunung. Dampu Awang dan istrinya serta anka buahnya tidak dapat menyelamatkan diri. Mereka semua tenggelam ditelan badai dan ombak besar.*

*Kapal layar besar yang terbalik yang membentuk sebuah gunung itu sekarang dikenal dengan sebutan gunung pinang. Gunung ini terletak di antara Kota Serang dan Kota Cilegon.*

1. ***Asal Usul Kampung Ciputri***

*Baheula, ceunah bejana ceuk carita aya tempat ibak, dimana eta caina ngalir tina sumberna, ti jeuro taneuh. Tempat eta seu’eur digunakeun ku warga kampung, terutami pikeun ibak, nyeuseuh, kukumbah oge caina di anggo pikeun eumuh. Rasa caina sejen tina cai-cai nu laen, ceuk warga mah caina seudeup.*

*Bejana deui eta dicai eta tiap poe Jum’at sok aya kembang tilas nu ibak, tapi para warga teu teurang sha anu ibak di dinya. Da lamun keur kahalaeun mah (wanci satacan na dzuhur) atanapi malem, cai eta sepi. Hiji poe, aya salah sahiji warga anu teu sangaja ka cai pas kahalaeun ningali aya awewe ibak di cai eta. Awewe na geulis, ibak na nganggo kembang-kembang. Si warga eta ngabejaan ka warga Kampung, nanyaan ka warga kamupung, saha eta awewe geulis nu keur ibak di cai eta, ja awewe eta mah sanes warga dinya. Pas disampeurkeun, awewe eta geus teu aya. Ti dinya tempat eta dinamian Ciputri, sebab pernah aya awewe geulis geh siga putri keur ibak, neupi ka ayeuna geh sok aya bae warga ti luar kota nu sok ngahaja ngiring ibak kadinya, mitos na ogeh cai Ciputri eta, bisa nambahan kacantikan atanapi ngakasepan para tamu nu ibak di dinya. Salain ti eta nami Ciputri oge nami parapatan.[[13]](#footnote-13)*

1. ***Mitos Asal-Usul Pandeglang***

*Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan di Banten. Raja memiliki seorang putri yang cantik dan baik hati bernama Cadasari. Namun, sang putri sangat sedih. Seorang pangeran datang untuk melamarnya. Pangeran itu bernama Cunihin yang kejam dan sombong. Bila sang raja menolak lamaran tersebut maka pangeran Cunihin akan menyerang kerajaan.*

*Sang putri sangat sedih. Dia berdoa pada Tuhan dan di suatu malam ia bermimpi. Ia berada di taman dan seorang pria tampan  akan menolongnya. Keesokan harinya tuan puteri datang ke taman dan  menunggu pria itu. Tak lama kemudian datanglah seorang kakek dan ia bertanya,*

*“ada apa puteri kau terlihat sangat sedih?”*

*“aku mendapat masalah besar dan aku menunggu seseorang untuk membantuku”*

*“mungkin, aku bisa membantumu”*

*Tuan puteri sangat heran karena ia hanya seorang kakek tua. Puteri Cadasaripun menceritakan masalahnya pada kakek itu. Kakek itu bernama Pande gelang. Pande artinya pembuat dan gelang artinya gelang.*

*“Jangan khawatir puteri, aku bisa bisa membantumu. Mintalah pangeran Cunihin untuk mencari sebuah batu yang besar dan sebuah lubang pada batu itu.Aku akan menaruh gelang raksasaku kedalam batu dan setelah itu mintalah ia menerobos batu itu dia akan kehilangan kekuatannya.”*

*Puteri Cadasari melakukannya. Dia meminta Pangeran Cunihin untuk mencari sebuah batu yang besar dan lubang yang besar di batu itu. Pangeran Cunihin melakukannya dan menaruh batu itu di taman di tempat pernikahan akan dilaksanakan dan diam-diam Pandegelang menaruh gelang raksasa di dalam batu itu. Pada keesokan harinya, orang-orang berkumpul di taman.*

*Sebelum upacara pernikahan dimulai, Puteri Cadasari meminta pangeran Cunihin menerobos batu itu. Pangeran Cunihin tidak mengerti namun, ia tetap melakukannya. Saat ia menerobos batu itu, dia berteriak kesakitan dan jatuh ke tanah. Saat dia bangkit berdiri, ia melihat Pande gelang di depannya. Anehnya, Pangeran Cunihin berubah menjadi kakek tua dan Pande gelang berubah menjadi seorang pemuda tampan.*

*Pande gelang menceritakan yang sebenarnya. Dia seorang pangeran. Sebelumnya, ia dan Pangeran Cunihin bersahabat. Mereka berdua adalah murid seorang guru besar. Tapi, setelah mereka menyelesaikan pelajarannya. Pangeran Cunihin membunuh sang guru dan mencuri kekuatan pangeran pande gelang. Pande gelang akan mendapat kekuatannya kembali bila pangeran Cunihin menerobos gelang buatannya.*

*Puteri Cadasari sangat gembira karena mimpinya terwujud. Kemudian Pande gelang dan putri Cadasari menikah dan hidup bahagia. Rakyatpun menamai kerajaan mereka Pande gelang yang sekarang dikenal sebagai Pandeglang.*

1. Mitos binatang supernatural (binatang yang memiliki kekuatan sakti, atau binatang jadi-jadian).

Dalam mitos Banten, ada berbagai mitos tentang binatang jadi-jadian atau binatang siluman yang dianggap bisa melindungi seseorang atau bahkan sebaliknya. Mitos tentang harimau si Kumbang, harimau atau maung Prabu Siliwangi, buaya putih, dan binatang jadi-jadian lainnya, yang diyakini menjadi penjaga dan peliharaan tokoh-tokoh sakti tertentu, atau binatang penunggu tempat-tempat keramat atau tempat angker tertentu masih hidup dan tersebar di masyarakat Banten hingga saat ini. Belum lagi mitos tentang macan atau harimau yang dahulunya menjadi piaraan atau pelindung kyai, wali atau tokoh-tokoh keramat semasa hidupnya.

Berikut adalah dua contoh mitos tentang *binatang jadi-jadian* yang ada di Banten.

1. *Mitos Maung Siliwangi*

Simbol *maung* (harimau) dalam masyarakat Sunda terkait erat dengan legenda menghilangnya *(nga-hyang)* Prabu Siliwangi dan Kerajaan Padjajaran yang dipimpinnya pasca penyerbuan pasukan Islam Banten dan Cirebon yang juga dipimpin oleh keturunan Prabu Siliwangi.

*Konon, untuk menghindari pertumpahan darah dengan anak cucunya yang telah memeluk Islam, Prabu Siliwangi beserta para pengikutnya yang masih setia memilih untuk tapadrawa di hutan sebelum akhirnya nga-hyang.
Berdasarkan kepercayaan yang hidup di sebagian masyarakat Sunda, termasuk di Banten Selatan, sebelum Prabu Siliwangi nga-hyang bersama para pengikutnya, beliau meninggalkan pesan yang kemudian hari dikenal sebagai “wangsit siliwangi”.*

*Salah satu bunyi wangsit yang populer di kalangan masyarakat Sunda adalah: “Lamun aing geus euweuh marengan sira, tuh deuleu tingkah polah maung”.*

Wangsit, bagi sebagian masyarakat Sunda itu sarat dengan filosofi kehidupan, menjadi semacam keyakinan bahwa Prabu Siliwangi telah bermetamorfosa menjadi maung (harimau) setelah tapadrawa (bertapa hingga akhir hidup) di hutan belantara.

Di beberapa kasepuhan yang terdapat di Lebak, Banten Selatan, simbol yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah Harimau Prabu Siliwangi. Hampir di setiap rumah Ketua Adat/ Kasepuhan, selalu ada simbol harimau ini yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kasepuhan tersebut dengan Prabu Siliwangi.

1. *Mitos Macan Gaib Pelindung*

Di Ciomas, beberapa orang diyakini memiliki penjaga dari bangsa makhluk halus (berbentuk seekor macan atau harimau) yang selalu menemani mereka kemanapun mereka pergi, bahkan sampai mereka meninggal duniapun binatang ini konon masih menjaga rumah atau kuburan mereka. Konon, beberapa orang pernah melihat binatang gaib ini muncul disekitar rumah orang-orang tersebut. Beberapa orang yang dipercaya memiliki binatang dari bangsa jin ini adalah K.H.Hlm, K.H.Mks, H.Tbr, Ibu Adl.

Ibu Adl, adalah seorang dukun (orang pinter) yang sering diminta bantuannya oleh masyarakat desa Ciomas kalau ada yang kesurupan atau ada yang sakit karena dipercayai punya kemampuan magis. Dia tidak pernah merasa takut keluar sendirian, walaupun itu tengah malam, karena dia dijaga sama seekor macan (makhlug gaib).[[14]](#footnote-14)

1. Mitos roh-roh halus dan mahluk gaib

Hampir di setiap masyarakat di Indonesia, selalu ada mitos-mitos atau cerita-cerita tentang hantu, jin, dan makhluk sejenisnya yang sering diceritakan oleh orang-orang tua kita. Cerita tentang *wewe, dedemit, jintomang, buto ijo,*  dan lain sebaginya selalu muncul dalam pembicaraan dan gosip di masyarakat pedesaan. Cerita tentang keberadaan Nyi Roro Kidul adalah cerita mitos yang sarat dengan kekuatan mistis dan gaib hingga sekarang masih ada di masyarakat, termasuk di daerah Banten dengan versinya yabg berbeda.

Berikut adalah dua contoh mitos tentang keberadaan makhluk-makhluk gaib yang ada di Banten, yaitu:

1. *Mitos Nyi Roro Kidul*

Banten Kidul yang  berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia, masyarakat Banten Kidul mengenal sebuah dongeng tentang Nyi Roro Kidul. Bagi masyarakat, cerita ini bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Kerajaan Sunda. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau kisah tentang penguasa Laut Selatan ini berbeda dengan cerita yang dikenal oleh masyarakat pantai selatan di luar Banten Kidul, seperti di daerah Yogyakarta. Cerita ini begitu legendaris dan sangat kuat terpatri di hati masyarakat Lebak selatan yang memang bersinggungan langsung dengan laut selatan.

*Diceritakan bahwa Nyai Roro Kidul merupakan putri Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pakuan Pajajaran. Ibunya merupakan permaisuri kinasih dari Prabu  Siliwangi. Nyai Roro Kidul yang semula bernama Putri Kandita, memiliki paras yang sangat cantik dan kecantikannya itu melebihi kecantikan ibunya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau Putri Kandita menjadi anak kesayangan Prabu Siliwangi.*

*Sikap Prabu Siliwangi yang begitu menyayangi Putri Kandita  telah menumbuhkan kecemburuan dari selir dan putra-putri raja lainnya. Kecemburuan itu yang kemudian melahirkan persengkokolan di kalangan mereka untuk menyingkirkan Putri Kandita dan ibunya dari sisi raja dan lingkungan istana Pakuan Pajajaran.*

*Rencana tersebut dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan ilmu hitam  sehingga Putri Kandita dan ibunya terserang suatu penyakit yang tidak bisa  disembuhkan. Di sekujur tubuhnya, yang semula sangat mulus dan bersih, timbul  luka borok bernanah dan mengeluarkan bau tidak sedap (anyir). Akibat penyakitnya itu, Prabu Siliwangi mengucilkan mereka meskipun masih tetap berada di lingkungan istana. Akan tetapi, atas desakan selir dan putra-putrinya, Prabu Siliwangi akhirnya mengusir mereka dari istana Pakuan Pajajaran.*

*Mereka berdua keluar dari istana dan berkelana ke arah selatan dari wilayah kerajaan tanpa tujuan. Selama berkelana, Putri Kandita kehilangan ibunya yang meninggal dunia di tengah-tengah perjalanan. Suatu hari, sampailah Putri Kandita di tepi sebuah aliran sungai. Tanpa ragu, ia kemudian meminum air sungai sepuas-puasnya dan rasa hangat dirasakan oleh tubuhnya. Tidak lama kemudian, ia merendamkan dirinya ke dalam air sungai itu.*

*Setelah merasa puas berendam di sungai itu, Putri Kandita merasakan bahwa tubuhnya kini mulai  nyaman dan segar. Rasa sakit akibat penyakit boroknya itu tidak terlalu menyiksa dirinya. Kemudian ia melanjutkan pengembaraannya dengan mengikuti aliran sungai itu ke arah hulu. Setelah lama berjalan mengikuti aliran sungai itu, ia menemukan beberapa mata air yang menyembur sangat deras sehingga semburan mata air itu melebihi tinggi tubuhnya. Putri Kandita menetap di dekat sumber air panas itu. Dalam kesendiriannya, ia kemudian melatih olah kanuragan.*

*Selama itu pula, Putri Kandita menyempatkan mandi dan berendam di sungai itu. Tanpa disadarinya, secara berangsur-angsur penyakit yang menghinggapi tubuhnya menjadi hilang. Setelah sembuh, Putri Kandita meneruskan pengembaraan dengan mengikuti aliran sungai ke arah hilir dan ia sangat terpesona ketika tiba di muara sungai dan melihat laut. Oleh karena itu, Putri Kandita memutuskan untuk menetap di tepi laut wilayah selatan wilayah Pakuan Pajajaran.*

*Selama menetap di sana, Putri Kandita dikenal luas ke berbagai kerajaan yang ada di Pulau Jawa sebagai wanita cantik dan sakti. Mendengar hal itu, banyak pangeran muda dari berbagai kerajaan ingin mempersunting dirinya. Menghadapi para pelamar itu, Putri Kandita mengatakan bahwa ia bersedia dipersunting oleh para pangeran itu asalkan harus sanggup mengalahkan kesaktiannya termasuk bertempur di atas gelombang laut yang ada di selatan Pulau Jawa. Sebaliknya, kalau tidak berhasil memenangkan adu kesaktian itu, mereka harus menjadi pengiringnya.*

*Dari sekian banyak pangeran yang beradu kesaktian dengan Putri Kandita, tidak ada seorang pangeran pun yang mampu mengalahkan kesaktiannya dan tidak ada juga yang mampu bertarung di atas gelombang laut selatan. Oleh karena itu, seluruh pangeran yang datang ke laut selatan tidak ada yang menjadi suaminya, melainkan semuanya menjadi pengiring Sang Putri. Kesaktiannya mengalahkan para pangeran itu dan kemampuannya menguasai ombak laut selatan menyebabkan ia mendapat gelar Kanjeng Ratu Nyai Roro Kidul yang artinya Ratu Penguasa di Selatan.*

Cerita ini memang tidak bersangkutan dengan Kesultanan Banten yang berdiri menggantikan Kerajaan Sunda di wilayah Banten Selatan. Akan tetapi, cerita ini sangat penting dikemukakan sebagai salah satu wujud mentifact masyarakat Banten Selatan tentang keberadaan Nyai Roro Kidul, Prabu Siliwangi, dan Kerajaan Pakuan Pajajaran. Artinya, Kerajaan Laut Kidul yang dikenal dalam pikiran masyarakat Banten selatan itu memiliki hubungan kekerabatan dengan Kerajaan Pakuan Pajajaran, karena penguasanya merupakan anak dari Prabu Siliwangi, raja legendaris Kerajaan Pakuan Pajajaran.

1. *Mitos Nyi Artati*

*Konon, menurut orang tua-orang tua dulu bahwa suatu saat nanti seluruh kampung akan mengalami kemarau panjang dan kekeringan. Semua sumur dan sumber air sudah tidak mengeluarkan air sama sekali. Satu-satu nya sumber air yang masih mengeluarkan air adalah Cirahab (tempat pemandian di kec. Padarincang). Maka orang-orang setiap hari berduyun-duyun pergi ke Cirahab untuk membawa air.*

*Kemudian pada saat orang –orang mau ngambil air, disekitar Cirahab ada tontonan Ronggeng. Sindennya bernama Nyi Artati. Dia seorang makhluk halus yang menyerupai seorang sinden/ronggeng yang mau mengelabui penduduk. Banyak orang yang mau mengambil air ke Cirahab, lupa untuk mengambil air, malah nonton pertunjukan ronggeng karena tertarik dengan kecantikan Nyi Artati. Kemudian, keluarga mereka yang nonton ronggeng, bingung karena salah satu keluarganya yang mengambil air belum pulang-pulang, dan menyuruh salah satu keluarganya yang ada dirumah untuk menyusul dan menjemput mereka ke Cirahab. Tetapi yang dijemput dan yang menjemput juga tidak datang-datang, karena semuanya tertarik ke pertunjukan ronggeng Nyi Artati. Selanjutnya dijemput lagi sama keluarga yang lain, kejadian yang sama terus terjadi, sampai seluruh keluarga yang ada dirumah habis untuk menjemput keluarga mereka yang sedang menonton ronggeng. Mereka semua lupa kalau mereka datang ke Cirahab bukan untuk nonton ronggeng, tapi untuk mengambil air di Cirahab. Kecantikan dan kemolekan ronggeng Nyi Artati sudah mempengaruhi kesadaran penduduk, yang akhirnya membuat mereka lalai dengan tugasnya. Mitos ini, konon menurut orang tua dulu, akan terjadi pada suatu saat nanti. [[15]](#footnote-15)*

1. Mitos benda-benda keramat

Di Banten, beberapa benda juga seringkali di mitoskan dan dikeramatkan memiliki kekuatan magis yang bisa dipergunakan untuk tujuan-tujuan praktis. Sehingga benda-benda semacam ini seringkali di cari orang. Dukun-dukun dan ahli-ahli hikmah juga kadang menawarkan benda-benda magis ini untuk memperoleh keuntungan finansial. Golok Ciomas, merupakan salah satu contoh konkrit, bagaimana sebuah benda kemudian punya mitos, nilai sakral dan dikeramatkan bukan hanya oleh masyarakat Ciomas sendiri, tapi juga oleh masyarakat Banten pada umumnya, bahkan oleh orang-orang dari luar Banten. Golok ini diyakini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, cara pembuatannya pun tidak sembarangan, dan harus ditempa dengan palu khusus, yaitu *palu si denok.*

Berikut adalah salah satu cerita yang peneliti peroleh dari salah satu informan,

*Alkisah di zaman kesultanan Banten, tidak dicerittakan persisnya di zaman sultan yang mana, suatu ketika terjadi kehebohan yang luar biasa di istana. Telah lahir seorang bayi yang memilki sifat aneh. Konon bayi itu lahir dari seorang ibu yang tidak lain adalah Ratu Jin Islam.*

*Diceritakan bahwasanya bayi itu tidak bisa berhenti menangis dan tidak ada datu pun pengasuh yang mampu menenangkan sang bayi. Seantero keraton kesaultananpun dibuat geger dengan berita tersebut. Kemudian dibuatlah sayembara. ”Barang siapa yang bisa menenangkan si jabang bayi, dia lah yang berhak menjadi pengasuh.” kemudian, banyak orang berbondong-bondong pergi ke keraton mencoba menenangkan si jabang bayi. Namun tidak satu pun yang berhasil menenagkan sang bayi. Sampai kemudian datang seorang kakek-kakek yang bernama Ki Cengkuk/ Ki Gede yang berhasil menenangkan tangisan sang bayi. Sesuai dengan isi saimbara tersebut, Ki Cengkuk pun diangkat menjadi pengasuh sang jabang bayi dan si bayi diperbolehkan dirawat dan diasuh di rumahnya Ki Cengkuk. Ki Cengkuk pun membawanya pulang dan merawatnya seolah-olah anak sendiri. Sang bayi pun selanjutnya menganggap kalau Ki Cengkuk adalah ayah kandungnya.*

*Beberapa tahun kemudian, sang bayi pun sudah menjadi pemuda yang sangat gagah dan tampan. Akan tetapi, anak tersebut seringkali murung dan sedih karena sering diperolok oleh kawan-kawannya bahwa dia bukan anak kandung Ki Cengkuk, melainkan anak Sultan Banten. Dia lalu menanyakan hal ini kepada Ki Cengkuk yang sudah dia anggap sebagai ayah kandungnya. ”Ayahanda, apakah betul apa yang sering dikatakan orang-orang kalau saya bukan anak kandung ayahanda?”. Ki Cengkuk kaget dengan pertanyaan pemuda yang sudah dia anggap seperti anak kandungnya ini. ”mungkin sudah waktunya saya memberitahu anak ini siapa orang tua kandungnya”, ucap Ki Cengkuk dalam hati. Akhirnya, dengan berat hati dan sedih diceritakanlah kejadian sebenarnya kepada pemuda itu dan dijelaskan siapa sebenarnya orang tua kandungnya sambil. Mendengar penuturan Ki Cengkuk, pemuda itu termenung dan menangis. Dia bertekad untuk mencari orang tua kandungnya ke kesultanan. Pemuda itu akhirnya memutuskan untuk pamit ke Ki Cengkuk untuk menemui orang tua kandungnya di kesultanan Banten. Ki Cengkuk pun tidak bisa menghalangi keinginan pemuda itu dan merestui pemuda itu meninggalkannya untuk mencari orang tua kandungnya.*

*Suatu ketika, dalam perjalanan ke arah istana, sang pemuda mampir di sebuah kampung, dan melihat beberapa orang sedang membuat besi, daerah inilah yang kemudian disebut Kepandean (daerah Serang). Di kampung ini si pemuda selama beberapa hari tinggal dan belajar membuat perkakas sejenis golok kepada para pande besi. Akan tetapi, cara yang dia lakukan ketika membuat golok berbeda dengan para pande besi ditempat itu. Semua orang heran dengan apa yang dilakukan si pemuda. Dia bisa membuat 40 golok setiap harinya bukan dengan cara menempa besi dengan api dan peralatan yang biasa digunakan oleh para pande besi, melainkan hanya dengan mengusapkan tangannya dan menggunakan paha dan dengkulnya sebagai alas. Setelah dia mahir membuat golok, si pemudapun melanjutkan perjalanannya ke istana.*

*Sesampainya di istana, Sultan tidak bisa menerima begitu saja pengakuannya. Sultan pun memerintahkan pemuda itu untuk menebang pohon dengan cara meniupnya. Pemuda itu pun melakukan apa yang diperintahkan Sultan dengan mudah, pohon itu tumbang dengan sekali tiup. Orang-orang istana yang menyaksikan hal itu takjub dan heran, begitu juga dengan Sultan. Tapi Sultan masih mau menguji kemampuan si pemuda itu. Sultan memerintahkannya untuk membangunkan kembali pohon yang sudah rubuh itu dengan posisi sedia kala. Pemuda itu pun kembali meniup pohon itu. Pohon itupun seketika bisa tegak kembali sebagaimana sebelumnya dengan sekali tiup.*

*Setelah menyaksikan apa yang dilakukan oleh pemuda itu, Sultan pun merangkul pemuda itu dan mengakui bahwa dia betul-betul putra kandungnya yang dulu dia titipkan kepada Ki Cengkuk. Berkat jasa-jasa Ki Cengkuk yang sudah merawat putra nya dengan baik dan membekali ilmu kesaktian kepada putranya, Ki Cengkuk yang tinggal di Ciomas kemudian di panggil ke istana untuk mendapatkan hadiah dari Sultan sebagai tanda terima kasih. Sultan menganugerahi Ki Cengkuk sebuah Godam / Palu Besar yang dikenal dengan Godam atau Palu si Denok yang bisa dipergunakan untuk menempa besi untuk dijadikan Golok.*

*Godam itu pun sepenuhnya menjadi milik Ki Cengkuk dan keturunannya. Dan sampai saat ini, Godam si Denok ini masih di pegang oleh keturunan Ki Cengkuk, yang dipergunakan untuk membuat Golok Ciomas. Golok Ciomas ini terkenal memiliki kemampuan magis, karena di buat dengan cara yang khusus, dan harus diusap/ditempa dengan Godam si Denok yang dimiliki oleh keturunan Ki Cengkuk ini.[[16]](#footnote-16)*

Beberapa jenis mitos yang berkembang pada masyarakat Banten ini tentu memiliki makna dan fungsi tertentu bagi masyarakat Banten sebagai pemilik dan pendukung dari beragam mitos tersebut.

1. **Fungsi Mitos dalam Pandangan Masyarakat Banten**

Mitos memiliki beragam fungsi bagi masyarakat. Ia bukan hanya semata cerita yang tidak mengandung makna. Mitos merefleksikan entitas budaya di mana mitos itu hidup dan berkembang. Dalam hal ini, Mircea Eliade berpendapat bahwa salah satu fungsipenting mitos adalah untuk membangun suatu model perilaku dan mitos dapat memberikan pengalaman religius. Dengan menceritakan atau memperagakan mitos, anggota suatu masyarakat tradisional dapat merasa lepas dari masa kini dan kembali lagi kezaman mitis, sehingga membawa mereka dekat dengan Ilahi. Selanjutnya, Lauri Honko menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, suatu masyarakat akan menghidupkan kembali suatu mitos untuk menciptakan kembali suasana zaman mitis. Sebagai contoh, akan diperagakan kembali penyembuhan yang dilakukan dewa pada zaman purba dalam upayapenyembuhan seseorang dimasa kini. Tak jauh berbeda, Roland Barthes berpendapat bahwa budaya modern mengeksplorasi pengalaman religius.Karena tugas sains bukanlah menegakkan moral manusia, suatu pengalaman religius adalah upaya untuk terhubung dengan perasaan moral di masa lalu, yang kontras dengandunia teknologi di zaman sekarang.

Joseph Campbell menyatakan bahwa mitos memiliki empat fungsi utama, yaitu: fungsi mistis - menafsirkan kekaguman atas alam semesta; fungsikosmologis - menjelaskan bentuk alam semesta;fungsi sosiologis-mendukung dan mengesahkantata tertib sosial tertentu; dan fungsi pedagogis- bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dalamkeadaan apa pun.

Keberadaan mitos pada budaya Banten, sedikit banyak, punya pengaruh bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Banten. Mitos juga, dalam beberapa hal, memiliki fungsi dan peran yang cukup signifikan bagi masyarakat Banten.

Dari hasil kajian beragam mitos yang tersebar di berbagai daerah di Banten, paling tidak ada empat fungsi dan peran mitos bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat, yaitu:

1. Mitos berfungsi untuk mengukuhkan sesuatu

Cerita yang ada dalam mitos memiliki peran dan fungsi penting untuk mengukuhkan sesuatu. Mitos tentang golok Ciomas, misalnya, bisa mengukuhkan citra-citra yang selama ini melekat pada masyarakat ciomas yang dianggap keras, berani, sangar dan lain sebagainya. Mitos ini juga mengukuhkan image Jawara yang selama ini seringkali dikonotasikan sebagai sosok yang keras, berani, bertutur kata sompral, dan selalu memakai pakaian hitam dan membawa golok yang banyak terdapat di daerah Ciomas.

1. Mitos berfungsi untuk merombak sesuatu

Suatu cerita yang dianggap mitos karena mengandung nilai sakral dan diyakini benar dan pernah terjadi pada satu masa, bisa jadi menjadi cerita rakyat biasa yang tidak lagi dianggap sakral dan diyakini kebenarannya di masa yang lain atau dimasa sekarang. Perubahan atau pergeseran nilai sakral suatu mitos bisa terjadi karena beberapa hal, diantaranya adalah munculnya mitos yang lain yang dianggap lebih reliabel, lebih bisa dipercaya kebenarannya oleh masyarakat setempat, dan tentunya memiliki nilai sakral yang lebih dibanding mitos sebelumnya.

Suatu tempat yang dulunya dianggap biasa dan tidak mengandung nilai sakral, bisa menjadi suatu tempat yang ramai dikunjungi karena mitos-mitos yang berkembang dan tersebar secara lisan ke berbagai daerah. Cerita mitos tentu saja selalu dibumbui dengan hal-hal yang berbau magis, supra-indrawi, serta diiringi oleh cerita pengalaman-pengalaman pribadi dari orang-orang tertentu yang mendapat *barokah* atau *karomah*  setelah mengunjungi dan berdo’a di tempat-tempat tersebut. Cerita-cerita semacam ini kemudian menyebar dari mulut ke mulut ke berbagai daerah. Masyarakat kita yang sebagian besar masih memiliki pola pikir praktis dan magis, seringkali percaya dengan mitos-mitos yang berkaitan dengan kekuatan magis, barokah dan karomah. Sehingga pada saat-saat tertentu, mereka mengunjungi tempat-tempat yang disakralkan dan dikeramatkan itu dengan berbagai tujuan. Hal ini tentu saja membawa dampak bagi masyarakat sekitar tempat keramat tersebut. Berbagai aktifitas sosial keagamaan, bahkan aktifitas ekonomi akan terjadi di tempat yang dimitoskan itu, dan ini akan berpengaruh pada prilaku sosial keagamaan dan juga prilaku ekonomi masyarakat setempat. Jadi, dalam hal ini mitos berperan dalam merombak sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada atau belum pernah terjadi menjadi sesuatu yang baru yang mengubah dan merombak kondisi sosial keagamaan masyarakat setempat, atau bahkan bisa mengubah struktur sosial masyarakat.

1. Mitos berfungsi untuk menjaga solidaritas dan kesatuan masyarakat

Mitos seringkali memunculkan suatu perasaan emosional yang sama diantara masyarakat. Orang-orang yang berasal dari kampung atau desa yang sama, yang memiliki suatu mitos yang dipercaya dan diyakini bersama oleh seluruh masyarakat setempat akan menjunjung tinggi solidaritas dan kesatuan dimanapun mereka tinggal. Bahkan, ketika mereka sudah pindah ke tempat yang lain, mitos-mitos yang sebelumnya pernah mereka dengar dan pernah diceritakan oleh orang tua atau masyarakat dimana mereka sebelumnya tinggal, akan terus mereka bawa dan mereka yakini ditempat tinggal mereka sekarang dan seringkali kemudian mitos-mitos ini mereka ceritakan ke generasi-generasi berikutnya sebagai bentuk solidaritas terhadap tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan dan seringkali juga menjadi simbol identitas yang melekat pada seseorang yang tidak mau mengubah identitas kesukuannya sekalipun ia sudah berpindah tempat ke tempat yang baru.

1. Mitos berfungsi untuk mempertahankan prestise dan status sosial

Bagi sebagian masyarakat Banten, keberadaan mitos, terutama mitos tentang asal-usul kampung dan mitos tokoh-tokoh suci dan sakral yang menjadi leluhurnya, atau mitos tokoh-tokoh keramat yang punya pertalian darah atau hubungan keluarga dengan mereka dianggap bisa menjadi nilai tersendiri bagi mereka. Tidak jarang orang-orang yang berasal dari keturunan tokoh-tokoh sakral yang dimitoskan itu mendapatkan respect dan penghargaan yang lebih dari masyarakat, dan seringkali juga mendapatkan prestise dan status sosial yang tinggi di masyarakat. Apalagi jika mereka berasal dari keturunan seorang tokoh suci yang sudah mengislamkan masyarakat setempat. Kondisi semacam ini bisa kita lihat pada cerita atau Mitos tentang Ki Beji / Wali Beji di Terumbu di atas, dimana keturunannyalah yang kemudian dipercaya menjadi pengurus makam keramat Ki Beji dan dia juga dianggap sebagai tokoh terpandang dan orang yang dituakan oleh masyarakat setempat.[[17]](#footnote-17)

1. Mitos berfungsi menjaga moralitas dan etika masyarakat Banten

Banyak mitos yang tersebar di masyarakat Banten sebenarnya mengandung beragam nilai dan norma yang dapat dijadikan sebagai panduan bagi masyarakat dalam bersikap dan berperilaku. Mitos asal usul gunung Pinang, misalnya, menjelaskan bagaimana seorang anak harusnya bersikap kepada orang tuanya, terutama kepada ibunya. Ia tidak boleh menghardik apalagi mendurhakai ibunya. Jika ia mengabaikan dan mendurhakai ibunya, maka ia akan menimpa nasib sebagaimana yang terjadi pada Damou Awang, tokoh utama dalam cerita tentang asal-usul Gunung Pinang.

Etika dan moralitas anak perlu dipupuk dan dibentuk sejak usia dini. Menceritakan beragam mitos yang mengandung nilai-nilai keteladanan perlu dilakukan oleh orang tua agar nilai-nilai luhur dapat terserap dalam alam bawah sadar anak dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian.

1. Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 52 [↑](#footnote-ref-1)
2. Afif Andi Wibowo, “Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus”, (*Skripsi,* Jurusan Hukum dan Kewarganaegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011), 45-46 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara dgn Ibu Mhdh, Desa Terumbu, Kasemen, Serang Banten, 12 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion. Culture to the Ultimate* (New York and London: Routledge, 2007), 86 [↑](#footnote-ref-4)
5. Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 173 [↑](#footnote-ref-5)
6. Jack David Eller, *Introducing Anthropology…*,86-87 [↑](#footnote-ref-6)
7. James G. Frazer, *The Golden Bough, The Roots of Religion and Folklore* (New York and Avenel: Gramercy Books, 1993), 33 [↑](#footnote-ref-7)
8. Lebih lengkap baca Jack David Eller, *Introducing Anthropology…,* 88 [↑](#footnote-ref-8)
9. Jack David Eller, *Introducing Anthropology…*, 87 [↑](#footnote-ref-9)
10. Umar Junus, *Mitos dan Komunikasi* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 84 [↑](#footnote-ref-10)
11. Cerita ini penyusun dapatkan berdasarkan cerita lisan Ust. Munawir, sebagai pengurus Makam Keramat Buyut Beji Terumbu sekaligus juga salah satu keturunan dari Ki Beji, wawancara tanggal 23 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-11)
12. Menurut peneliti, berbeda dengan makam keramat Wali Beji yang nampak rapi, bersih dan terkesan keramat dan angker, sumur tujuh yang mengelilingi kolam dalam bentuk lingkaran besar, nampak tidak terawat. Air kolamnya pun nampak kotor dan tidak bersih. Sampah-sampah di sekitar sumur tujuh ini juga nampak berserakan seolah-olah tidak ada yang merawatnya. Pada saat peneliti observasi ke tempat ini, seorang wanita muda sedang mencuci pakaian dengan dua orang anak kecil yang sedang mandi. Nampaknya sumur tujuh ini tidak begitu disakralkan oleh masyarakat setempat ketimbang makam keramatnya sendiri. Makam keramat ini terdiri dari dua ruangan, ruangan bagian dalam adalah kuburan keramat Kiai Beji yang ditutup dan diberi Tirai dengan kain berwarna putih sehingga nampak angker dan sakral sehingga peneliti sendiri tidak punya keberanian untuk masuk ke bagian dalam. Sedangkan ruangan bagin luar, adalah ruangan tempat orang-orang yang mau berziarah. Disinilah orang-orang yang mau berziarah biasanya duduk sambil membaca do’a-do’a. Menurut penuturan Ust. Munawir, makam ini pada hari-hari tertentu ramai dikunjungi orang, baik dari daerah Terumbu maupun dari luar Terumbu, bahkan dari luar Banten pun biasanya datang dengan rombongan peziarah. Selanjutnya, menurut Ust. Munawir, air yang berasal dari sumur tujuh tersebut diyakini memiliki khasiat, yaitu: bagi orang yang ingin dikaruniai anak yang cantik atau ganteng, cerdas, kuat pikiran dan mentalnya, maka orang tersebut dimandikan dengan air dari sumur tujuh tersebut dengan do’a khusus yang akan diberikan oleh pengurus makam keramat Wali Beji. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mitos ini dicertakan oleh Rizki Yati Tarnita, Kp. Ciputri, Menes, Pandeglang, Banten. Wawancara, 28 Februari2017. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mitos ini diceritakan oleh Ibu Adlh, Kp. Sawah, Ds. Ciomas, Padarincang, Serang. Wawancara, 20 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mitos ini diceritakan oleh Ibu Sa’adah, Kp. Sawah, Ds. Ciomas, Serang Banten. Wawancara, 3 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-15)
16. Kisah ini dituturkan oleh Nurnisa, Ciomas, Serang Banten. Wawancara, 2 8 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ayatullah Humaeni, *Mitos dan Taboo dalam Budaya Banten* (Serang: Bantenologi Press, 2015), 20-50 [↑](#footnote-ref-17)